

SATU SURO
(Studi Etnografi di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun
Kabupaten Aceh Tamiang)

SKRIPSI



universitas
MALIKUSSALEH

Oleh:

ANUM SARI
180230041

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
JURUSAN ANTROPOLOGI DAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
LHOKSEUMAWE
2024

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan kemudahan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Satu Suro (Studi Etnografi Di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang)”**.

Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan Studi Strata 1 dan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki.

Atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan skripsi ini, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang bersifat membangun kearah perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Cukup banyak kesulitan yang penulis temui dalam penulisan skripsi ini, tetapi alhamdulillah dapat penulis atasi dan selesaikan dengan baik.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT.

Lhokseumawe, 8 Februari 2024

Penulis,

Anum Sari
180230041

UCAPAN TERIMAKASIH

Selama menyelesaikan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut membantu, khususnya :

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan dan umur panjang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Orang Tua yang sangat penulis cintai Bapak **Misno S (Alm)** dan Ibu **Suminah** yang selalu memberikan cinta dan kasih sayangnya, mengiringi setiap langkah penulis, mendoakan, memberi dukungan serta pengorbanan yang begitu besar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak **Prof. Dr. Ir. Herman Fithra, M.T, IPM, ASEAN Eng** Selaku Rektor Universitas Malikussaleh.
4. Bapak **Dr. M. Nazaruddin, S.S., M.Si** Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh.
5. Bapak **Dr. Abdullah Akhyar Nasution, S.Sos., M.Si** Selaku Ketua Jurusan Antropologi dan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh.
6. Bapak **Ade Ikhsan Kamil, S.Pd.I., M.A** Selaku Ketua Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh.
7. Bapak **Dr. Ibrahim Chalid, M.Si** Selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, serta arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak **Ade Ikhsan Kamil, S.Pd., I., MA** dan Ibu **Richa Meliza, S.Sos., M.Ant** Selaku Dosen Penguji.
9. Seluruh Dosen yang berada di ruang lingkup Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh terutama Dosen Antropologi beserta Staf Administrasi yang bertugas di prodi Antropologi.
10. Adikku tersayang Andriyani, Kakek, Nenek, dan beserta seluruh keluarga besar yang telah memberikan semangat, dukungan, serta doa.
11. Sahabat - sahabat terkasih Sakdiah, Fitria, Fara, Siti, Ayunda terima kasih atas segala motivasi, dukungan, pengalaman, waktu dan ilmu yang dijalani

selama perkuliahan. Terima kasih selalu menjadi garda terdepan di masa-masa sulit penulis dan selalu mendengarkan keluh kesah penulis. Ucapan syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan sahabat terbaik seperti kalian.

12. Seluruh teman-teman seperjuangan kerabat Antropologi angkatan 2018 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan doa-doa baiknya.

13. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Aamiin Yaa Rabbal 'Alamiin

Lhokseumawe, 8 Februari 2024

Penulis,

Anum Sari
180230041

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
UCAPAN TERIMAKASIH.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Fokus Penelitian	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Landasan Teoritis	18
2.2.1 Teori Upacara	18
2.2.2 Etnografi.....	20
2.3 Landasan Konseptual	26
2.3.1 Satu Suro	26
2.3.2 Etnis Jawa.....	27
2.3.3 Masyarakat Transmigran	29
2.4 Kerangka Berpikir	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Lokasi Penelitian	33
3.2 Pendekatan Penelitian	34
3.3 Informan Penelitian	35
3.4 Sumber Data.....	36
3.4.1 Data Primer.....	36
3.4.2 Data Sekunder	36
3.5 Teknik Pengumpulan Data	37
3.5.1 Observasi Partisipatif (<i>Participant Observation</i>).....	37
3.5.2 Wawancara Mendalam	38
3.5.3 Studi Dokumen.....	39
3.5.4 Studi Literatur	39
3.6 Teknik Analisis Data	39
3.6.1 Reduksi Data	40
3.6.2 Penyajian Data.....	40
3.6.3 Kesimpulan.....	41
3.7 Jadwal Kegiatan Penelitian	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian 43
4.1.1	Sejarah Desa Tebing Tinggi..... 43
4.1.2	Letak Geografis Desa Tebing Tinggi..... 45
4.1.3	Kondisi Demografi Desa Tebing Tinggi..... 46
4.1.4	Kondisi Ekonomi 47
4.1.5	Kondisi Sosial Masyarakat 49
4.1.6	Sistem Budaya 51
4.1.7	Sarana dan Prasarana 53
4.2	Sejarah dan Definisi Tradisi Satu Suro 53
4.3	Ragam Tradisi Suroan 57
4.4	Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Tebing Tinggi..... 58
4.5	Tahapan dan Makna Perayaan Satu Suro di Desa Tebing Tinggi 62
4.3.1	Rapat 62
4.3.2	<i>Rewang</i> 63
4.3.3	Santunan Anak Yatim 69
4.3.4	Sesaji atau Sajen 70
4.3.5	Kenduri 70
4.3.6	<i>Lek-lekan</i> 84
4.3.7	Jamasan Pusaka..... 85
4.6	Makna yang terkandung dalam Tradisi satu Suro 88
4.7	Lima Komponen Sistem Religi pada Satu Suro di Desa Tebing Tinggi... 89
4.4.1	Emosi Keagamaan..... 90
4.4.2	Sistem Keyakinan..... 91
4.4.3	Ritus dan Upacara 92
4.4.4	Peralatan dan Ritus Upacara..... 92
4.4.5	Umat Agama..... 93
4.7	Satu Suro Sebagai Proses Inisiasi..... 93
BAB V PENUTUP.....	97
5.1	Kesimpulan 97
5.2	Saran 98
DAFTAR PUSTAKA	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 2 Bagan Lima Komponen Sistem Religi.....	19
Gambar 2. 3 Kerangka Berpikir.....	32
Gambar 4. 1 Kantor Desa Tebing Tinggi.....	43
Gambar 4. 2 Peta Lokasi Desa Tebing Tinggi	45
Gambar 4. 3 Pengajian Anak-anak.....	49
Gambar 4. 4 Pengajian Ibu-ibu	50
Gambar 4. 5 Pengajian Bapak-bapak.....	51
Gambar 4. 10 Wawancara Bersama Tokoh.....	60
Gambar 4. 11 <i>Rewang</i>	63
Gambar 4. 12 Nasi Urap.....	65
Gambar 4. 13 Takir Daun Pisang.....	66
Gambar 4. 14 Nasi Berkat Kenduri.....	67
Gambar 4. 15 Membungkus Nasi dan Lauk.....	68
Gambar 4. 16 Sesaji atau Sajen.....	70
Gambar 4. 17 Menghidangkan Makanan	72
Gambar 4. 18 Pembacaan Doa.....	73
Gambar 4. 19 Nasi Ambeng.....	77
Gambar 4. 20 Bubur Merah Putih.....	79
Gambar 4. 21 Jajan Pasar, Nasi Berkat, Ingkung Ayam.....	79
Gambar 4. 22 <i>Lek-lekan</i>	84
Gambar 4. 23 Jamasan Pusaka.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	14
Tabel 3. 1 Jadwal Kegiatan Penelitian	42
Tabel 4. 1 Sejarah Pemerintahan Desa.....	44
Tabel 4. 2 Nama Dusun di Desa Tebing Tinggi	46
Tabel 4. 3 Persentase Kepadatan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	47
Tabel 4. 4 Persentase Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	48
Tabel 4. 5 Sarana dan Prasarana Desa Tebing Tinggi	53

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Satu Suro (Studi Etnografi di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan tentang tradisi Satu Suro pada masyarakat Jawa di Desa Tebing Tinggi serta mengetahui makna yang terkandung di dalam tradisi Satu Suro di Desa Tebing Tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu, observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumen dan studi literatur. Hasil penelitian ini adalah tahapan pelaksanaan Satu Suro di Desa Tebing Tinggi, tahapan pelaksanaan satu suro adalah : rapat, rewang, santunan anak yatim, kenduri dan *lek-lekan*. Proses pelaksanaan tradisi Satu Suro, yaitu diawali dengan mengadakan rapat, yang bertujuan untuk membicarakan persiapan yang akan dilakukan pada Satu Suro, orang-orang berkumpul bersama-sama bergotong royong dalam mempersiapkan acara kenduri dengan memasak makanan. Setelah itu selesai menyiapkan makanan, acara menyantuni anak yatim yang sebelumnya telah diundang oleh Bapak Sinuk selaku orang yang mengadakan acara Satu Suro, setelah ashar kegiatan selanjutnya yaitu acara kenduri Satu Suro yang mengundang warga Desa Tebing Tinggi dan Imam Desa yang memimpin acara tersebut dengan dibacakan doa-doa agar warga Desa Tebing Tinggi senantiasa dilindungi Allah SWT. Kemudian pada malam harinya dilakukan acara *lek-lekan* atau begadang semalaman, makan dan minum bersama. Ada juga sebagian yang menghabiskan waktunya untuk beribadah seperti berdzikir, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya. Serta mengetahui makna yang terkandung dalam proses pelaksanaan tradisi Satu Suro yaitu menitikberatkan pada ketentraman batin dan keselamatan, karena pada Satu Suro diiringi dengan ritual pembacaan doa dari semua umat Islam yang hadir melaksanakannya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan berkah dan menangkal datangnya marabahaya dan mendapatkan perlindungan dari Allah SWT.

Kata Kunci : *Satu Suro, Teori Upacara, Etnografi.*

ABSTRACT

This research is entitled Satu Suro (Ethnographic Study in Tebing Tinggi Village, Tenggulun District, Aceh Tamiang Regency). The purpose of this study is to find out the stages of the One Suro tradition in the Javanese community in Tebing Tinggi Village and to know the meaning contained in the One Suro tradition in Tebing Tinggi Village. The research method used is an ethnographic method with a qualitative approach with data collection techniques, namely, participatory observation, in-depth interviews, document studies and literature studies. The results of this study are the stages of implementing One Suro in Tebing Tinggi Village, the stages of implementing one suro are: meetings, rewang, orphan compensation, kenduri and lek-lekan. The process of implementing the One Suro tradition, which begins with holding a meeting, which aims to discuss the preparations that will be carried out at Satu Suro, people gather together together to prepare for the kenduri event by cooking food. After that finished preparing the food, the event welcomed orphans who had previously been invited by Mr. Sinuk as the person who held the One Suro event, after ashar the next activity was the One Suro kenduri event which invited the residents of Tebing Tinggi Village and the Village Imam who led the event by reading prayers so that the residents of Tebing Tinggi Village would always be protected by Allah SWT. Then in the evening there is a lek-lekan event or staying up all night, eating and drinking together. There are also some who spend their time worshipping such as dhikr, reading the Qur'an and so on. As well as knowing the meaning contained in the process of implementing the One Suro tradition, which is to emphasize inner peace and salvation, because One Suro is accompanied by a ritual of reading prayers from all Muslims who are present to carry it out. It aims to get blessings and ward off the coming of danger and get protection from Allah SWT.

Keyword : *Satu Suro, Ceremonial Theory, Ethnography.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan manusia yang diwariskan secara turun temurun, seperti halnya bahasa, perilaku serta hal lainnya untuk dapat melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Sidi Gazalba kebudayaan adalah cara berpikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari golongan manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan suatu waktu. (E.B. Tylor dalam Abu Ahmadi, 1986). Contoh budaya dalam masyarakat adalah suatu pandangan bahwa hal yang mempunyai nilai tinggi apabila masyarakat dapat menjalin suatu hubungan erat dengan masyarakat lain. Untuk menjalin hubungan ini biasanya masyarakat melakukan dengan cara melalui kebiasaan-kebiasaan unik yang masyarakat ciptakan, konsepsi ini dapat kita sebut dengan suatu nilai tradisi.

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan dimana tradisi merupakan suatu kebiasaan yang turun temurun sejak zaman nenek moyang sampai sekarang, kemudian dianggap baik oleh masyarakat yang melahirkan suatu tatanan sosial dan interaksi yang baik bagi masyarakat sosial. Tradisi merupakan adat kebiasaan yang turun-temurun yang dari dahulu sampai dengan sekarang masih terus dilaksanakan dan memiliki penilaian dan anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang baik dan benar dalam pandangan hidup mereka (Maryeni, 2005).

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan. Karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar yaitu tindakan naluri seperti refleksi, tindakan akibat proses fisiologi atau kelakuan apabila seseorang sedang membabi buta. Tindakan manusia yang dapat disebut sebagai kebudayaan adalah segala tindakan yang dibiasakan oleh manusia dengan belajar dan dimiliki bersama seperti, makan, minum, atau berjalan dengan kedua kaki, sopan santun dan kegiatan lainnya yang dilakukan oleh setiap diri manusia (Koentjaraningrat, 1987).

Di Aceh terdapat 13 suku dan masing-masing suku memiliki adat, bahasa tersendiri yang berbeda-beda yaitu : bahasa Aceh, Gayo, Aneuk Jamee, Singkil, Alas, Tamiang, Kluet, Devayan, Sigulai, Pakpak, Haloban, Lakon, dan Nias, juga didiami oleh beberapa suku lain diantaranya adalah suku Jawa. Kehadiran suku Jawa di Aceh tidak terlepas dari program transmigrasi yang dijalankan pemerintah. Dari program tersebut banyak suku Jawa yang akhirnya menetap di luar pulau Jawa (Nurdin, 2019).

Kini, banyak masyarakat awam yang menganggap etnis Jawa datang melalui program transmigrasi yang digalakkan oleh Presiden Soeharto secara bertahap sesuai dengan lokasinya. Jika ditelusuri kedatangan etnis Jawa ke Aceh bukan karena adanya program transmigrasi, tetapi terjadi sejak kedatangan Belanda ke Aceh yang bekerja sebagai serdadu Belanda. Bahkan Aceh dapat ditaklukkannya. Etnis Jawa yang dibawa oleh para penjajah, baik pada masa penjajahan Belanda yang

dipekerjakan di perkebunan-perkebunan maupun yang dibawa oleh Jepang sebagai pekerja (*Romusha*). Mereka yang didatangkan untuk dipekerjakan sebagai karyawan di perusahaan milik pemerintah Belanda (Fitriani, 2018).

Transmigran di Aceh berasal dari berbagai daerah dan berbagai suku bangsa namun suku Jawa menjadi suku yang paling dominan dalam transmigrasi tersebut. Para transmigran yang datang dan menetap di Kecamatan Tenggulun mayoritas bekerja sebagai buruh di perusahaan kelapa sawit di PT. Socfindo maupun di perkebunan milik pribadi (perseorangan). Etnis Jawa telah bertransmigrasi ke daerah ini cukup lama dan menjalani kehidupan seperti masyarakat lokal serta sudah beranak pinak. Ketika mereka datang ke Aceh khususnya Aceh Tamiang dengan membawa budaya mereka yang berakar sangat kuat dan yang diturunkan oleh nenek moyangnya (Fitriani, 2018).

Secara antropologi kebudayaan adalah sebuah proses yang lahir dari kearifan manusia dalam menelaah, mengkaji dan mengembangkannya kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu kebudayaan tidak saja berupa karya seni dan sastra akan tetapi juga semua hasil dari proses kreativitas yang sangat bersahaja. Namun demikian, kebudayaan saat ini juga ditujukan kepada nilai, sikap yang pengungkapannya dalam bentuk kesenian, cerita nyanyian, dan karya yang lain (Usman Rani, 2003).

Dengan kata lain kebudayaan merupakan hasil karya cipta manusia yang diekspresikan dan dikomunikasikan kepada sesama manusia dari generasi ke generasi yang lainnya. Budaya adalah cara hidup atau sikap manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya sudah tercakup segala hasil cipta, rasa, karsa, dan spiritual. Kebudayaan mencakup segala

cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak (Kamajaya Karkono, 1995).

Aceh Tamiang merupakan daerah yang mayoritas penduduknya bersuku Tamiang/Melayu, Suku Aceh dan Gayo di samping itu adanya suku pendatang, seperti suku Jawa, Batak, Minang, Tionghoa dan lain sebagainya. Akan tetapi pada penelitian di yang berlokasi di Desa Tebing Tinggi mayoritas penduduknya bersuku Jawa, meskipun suku Jawa merupakan bukan suku penduduk asli di Aceh Tamiang melainkan pendatang yang berpindah dari pulau Jawa ke Aceh dengan tujuan sebagai pekerja kontrak, transmigran, dan perantau.

Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang adalah salah satu Desa yang berada di Provinsi Aceh, yang mayoritas masyarakatnya bersuku Jawa. Masyarakat Desa Tebing Tinggi merupakan masyarakat yang mayoritasnya bersuku Jawa yang sampai saat ini mereka masih memegang teguh yang namanya Adat Istiadat. Pada saat ini tradisi tradisi satu suro sudah mulai tidak lagi dilakukan, banyak desa-desa lainnya yang berada di Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang mulai meninggalkan tradisi ini secara perlahan-lahan atau bahkan ada yang sudah tidak melestarikannya lagi. Padahal mayoritas masyarakat yang ada di Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang bersuku Jawa, seperti yang kita ketahui suku Jawa kental akan tradisi dan budayanya.

Tradisi Satu Suro adalah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa ketika masuknya bulan Muharram atau dalam penanggalan Jawa disebut dengan bulan Suro. Kegiatan tradisi ini memiliki arti tersendiri yaitu bersih desa, memohon keselamatan dan dijauhi dari hal-hal yang tidak baik. Dalam kebudayaan Jawa terdapat berbagai upacara yang dilangsungkan baik sebagai ungkapan syukur atau

pun tolak bala. Satu Suro dilaksanakan sebagai bentuk upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT atas kenikmatan dan kehidupan yang lebih baik selama satu tahun yang lalu di masa yang akan mendatang.. (Zainuddin, 2015). Tradisi malam satu suro merupakan perayaan untuk menyambut datangnya bulan suro atau biasa disebut dengan malam satu Muharram yang dilaksanakan oleh suku Jawa yang merupakan suatu perayaan tahun baru menurut kalender Jawa. Tradisi perayaan malam satu suro merupakan tradisi turun-temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.

Secara bahasa kata Suro dari bahasa arab yaitu 'asyura yang artinya kesepuluh yaitu tanggal 10 Muharram. Selain itu di dalam Islam, bulan Suro telah dipahami sebagai bulan Muharram oleh mayoritas masyarakat Islam khususnya di Jawa. Pada tanggal 10 Muharram ini, menurut masyarakat Islam memiliki arti yang sangat penting. Karena itu oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa bulan asyura yang lebih populer dibandingkan bulan Muharram. Kata asyura dalam pengucapan lidah orang Jawa menjadi "Suro", jadilah kata "Suro" sebagai khazanah Islam-Jawa asli disebut sebagai nama bulan pertama dalam kalender Jawa. (Aryanti Risma dan Az Zafi Ashif, 2020: 347).

Secara etimologis Muharram artinya bulan yang dimuliakan atau diutamakan. Makna bulan Muharram tidak lepas dari realitas empirik dan simbolik yang melekat pada bulan itu. Karena bulan Muharram penuh dengan berbagai peristiwa besar baik sejarah para Nabi maupun para rasul Allah. Dengan demikian bulan Muharram merupakan peristiwa bersejarah yang penuh makna, karena berbagai peristiwa penting terjadi dalam proses sejarah bulan itu. (Aryanti Risma dan Az Zafi Ashif,

2020: 347).

Dewasa ini seiring berkembang zaman meskipun mayoritas masyarakat yang di Aceh Tamiang etnis Tamiang/Melayu, akan tetapi di Desa Tebing Tinggi beretnis Jawa dan mereka bukan merupakan etnis penduduk asli sampai saat ini masih ada segelintir orang yang masih terus menjalankan adat istiadat terutama pada tradisi satu suro yang mereka bawa dari nenek moyang mereka terdahulu. Tradisi ini juga sangat unik, karena hanya ada dalam budaya Jawa saja. Seperti yang terdapat dalam perayaan malam satu suro ini adapun makna yang terkandung di dalamnya mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menganggap perlu adanya penelitian mengenai tahapan dan makna yang terkandung dalam tradisi satu suro tersebut. Dari uraian yang sudah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini ke dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Satu Suro (Studi Etnografi di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah disusun pada latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apa saja tahapan dalam tradisi satu suro pada masyarakat Jawa di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang?
2. Apa makna yang terkandung dalam tradisi satu suro di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan tahapan tradisi satu suro pada masyarakat Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Mengidentifikasi makna dalam tradisi satu suro pada masyarakat Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan tahapan dalam tradisi satu suro pada masyarakat Jawa di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam tradisi satu suro di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya, adapun beberapa hal yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang ingin penulis sampaikan dari penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Penelitian ini dapat memperkaya dalam mengembangkan konsep teori dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosial.

2. Penelitian ini sebagai dasar rujukan pada penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan tradisi satu suro di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber informasi mengenai tradisi satu suro pada masyarakat Jawa Desa Tebing Tinggi.
2. Diharapkan agar dapat terus melestarikan dan mempertahankan tradisi satu suro kepada generasi selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan studi atau telaah yang mempunyai hubungan yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian terkait tradisi suro telah diteliti oleh berbagai akademisi baik dalam bidang ilmu sosial maupun dalam keilmuan lainnya. Berdasarkan konteks tersebut penulis menggunakan beberapa literatur yang berkaitan sebagai bahan acuan. Sehingga dapat mengambil beberapa referensi dari penelitian terdahulu untuk memperkuat tulisan ini.

Studi pertama dilakukan oleh Muhammad Iman Ma'ruf (2022) dengan judul "Tradisi Suroan Masyarakat Jawa Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang Ditinjau Dari Aqidah Islam". Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif berupa survey lapangan dengan pendekatan penelitian sosio-antropologis. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Imam Ma'ruf adalah tradisi suroan selalu dipertahankan karena memberikan nilai-nilai positif bagi kehidupan bermasyarakat. Kegiatan tradisi suroan di Desa Sidoharjo Pasar Miring terdiri dari upacara doa awal tahun dan makan bersama. Nilai-nilai filosofis yang terkandung secara utuh dalam tradisi suroan adalah sarana persatuan (silaturahmi), dan bertaqarrub dengan Allah SWT. Tradisi suroan ini juga memiliki makna filosofi kesederhanaan hidup, belajar, tolong-menolong dan menolong dalam masyarakat. Tradisi suroan ini juga memiliki nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat, seperti nilai religi. Inilah nilai-nilai inti dari suroan

yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai sosial keagamaan dan budaya ini sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Keduanya adalah moral dan cerminan diri manusia sebagai manusia yang berakhlak.

Persamaan dari penelitian Muhammad Imam Ma'ruf dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah pada pendekatan penelitiannya, penelitian Muhammad Imam Ma'ruf menggunakan pendekatan penelitian sosio-antropologis sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian etnografi.

Studi kedua dilakukan oleh Wulan Selviana (2020) dengan judul "Ritual Menyambut Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus Kampung Bumi Ayu Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah)". Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi.

Hasil penelitian yang dilakukan Wulan Selviana adalah penelitian ini menunjukkan bahwa ritual bulan *suro* yang dilaksanakan setiap tahunnya ketika memasuki bulan Muharram dimana masyarakat Kampung Bumi Ayu mengadakan kenduri *Tolak Bala* di jalan persimpangan yang sudah menjadi tempat untuk melaksanakan ritual bulan *suro*, ada beberapa tahap untuk melaksanakan ritual bulan *suro* yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan penutup. Makna dan simbol yang terkandung dalam ritual ini dapat dilihat dari serangkaian acara dari kenduri *Tolak Bala* sampai acara kesenian dimana masyarakat beranggapan bahwa ketika memasuki bulan *suro* banyak larangan dan pantangan yang harus dijaga berasal dari mitos yang berkembang di masyarakat berubah menjadi kepercayaan yang diyakini

akan kebenarannya dan respon masyarakat terhadap ritual bulan *Suro* ini sangat mendukung dengan baik, maka dari itu ritual bulan *Suro* selalu dilakukan setiap tahunnya.

Persamaan penelitian Wulan Selviana dengan penelitian ini adalah pada penggunaan metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Wulan Selviana mendeskripsikan pada prosesi, makna yang terkandung dan respon masyarakat terhadap ritual bulan *Suro* sedangkan penelitian ini hanya mendeskripsikan terkait tahapan dan makna yang terkandung dalam tradisi satu suro.

Studi ketiga dilakukan oleh Rizki Amalia Rokhimah (2020) dengan judul “Tradisi Takiran Pada Perayaan Syuraan Di Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hal ini karena pendekatan fenomenologi berfokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki Amalia Rokhimah adalah tradisi takiran mengandung filosofi yang unik di dalamnya. Takir adalah wadah yang terbuat dari daun pisang yang telah dihilangkan bagian tengah yang keras memanjang kemudian di pincuk atau di lipat yang kemudian dikuatkan dengan lidi pendek yang lancip di kedua ujungnya sehingga berbentuk kotak. Makna takir sendiri yakni taqwa dan dzikir yang mana kedua hal tersebut merupakan wadah amalan-amalan kita sebagai makhluk Tuhan. Selain itu takir juga melambangkan banyak hal, yakni kesederhanaan, kreatifitas yang canggih, produk masa lalu yang

tak lekang oleh zaman, juga kemandirian masyarakat masa lalu.

Persamaan dari penelitian Rizki Amalia Rokhimah dengan penelitian ini adalah pada metode penelitiannya yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengharuskan mencari data ke lapangan dan harus kritis dalam menganalisa data yang diperoleh dari narasumber atau informan.

Perbedaan antara penelitian Rizki Amalia Rokhimah dengan penelitian ini adalah penelitian Rizki Amalia Rokhimah lebih fokus pada tradisi takiran dan perayaan syuraan sedangkan pada kajian ini memfokuskan pada proses perayaan satu suro secara keseluruhan di masyarakat Jawa.

Studi keempat dilakukan oleh Irvan Prasetiawan (2016) dengan judul “Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Budaya Malam Satu Suro di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur”. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan fenomenologis. Data-data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder, sedangkan dalam pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irvan Prasetiawan adalah Persepsi masyarakat Margolembo terhadap malam Satu Suro adalah malam Satu Suro adalah malam yang keramat dan bertepatan dengan satu Muharram. Pada saat malam satu suro, seluruh benda-benda pusaka seperti keris, batu dan benda pusaka lainnya dimandikan atau disucikan dengan bunga-bunga, masyarakat Margolembo yang memiliki ilmu kejawen bersemedi di tempat yang sakral atau keramat seperti puncak gunung, pohon besar, atau di makam keramat.

Persamaan penelitian Irvan Prasetiawan dengan penelitian ini adalah pada pengumpulan datanya sama-sama menggunakan kualitatif dengan menggunakan

pendekatan sosiologis dan fenomenologis. Data-data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder, sedangkan dalam pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaannya adalah penelitian Irvan Prasetiawan berfokus pada Persepsi masyarakat Margolembo terhadap malam Satu Suro adalah malam Satu Suro adalah malam yang keramat dan bertepatan dengan satu Muharram. Sedangkan penelitian ini berfokus pada proses perayaan satu suro pada masyarakat Jawa.

Studi Kelima dilakukan oleh Isdiana (2015) dengan judul “Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam (Studi di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)”. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan metode Interpretasi, metode Heuristik dan metode kesinambungan historis penulis gunakan untuk memahami dan menganalisis sejarah tradisi dan pelaksanaan satu suro di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Isdiana adalah pandangan Islam terhadap pelaksanaan tradisi satu suro di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi dapat saja dilakukan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait di dalam satu suro tersebut. Satu suro juga merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT sehingga dengan adanya satu suro ini masyarakat melakukan salah satu perwujudan rasa syukurnya serta bersedekah kepada orang-orang.

Selain itu merupakan warisan dari budaya keagamaan nenek moyang sebelum penyebaran Islam sehingga memiliki muatan aqidah kepercayaan yang bertentangan dengan Islam. Dalam proses Islamisasi perlu ada pemurnian aqidah serta pelaksanaan upacara yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu tradisi satu suro juga mempunyai makna filosofis sarana untuk menghormati tradisi, karena menghadiri undangan

dalam pelaksanaan tradisi satu suro berarti ikut melestarikan tradisi masyarakat Jawa khususnya masyarakat Desa Keroy Kecamatan Sukabumi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Menggunakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Satu suro yang dijadikan sebagai objek penelitian yang masih dilakukan sampai saat ini. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Isdiana. Penelitian Isdiana menitik beratkan pada tradisi upacara satu suro dalam perspektif islam. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan menitik beratkan pada proses perayaan satu suro di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Lokasi	Fokus	Temuan	Persamaan dan Perbedaan
1.	Muhammad Imam Ma'ruf (2022)	Desa Sidoharjo-DI Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang.	Mengetahui sejarah tradisi suroan, bentuk kegiatan tradisi suroan serta nilai-nilai tradisi suroan di Desa Sidoharjo-I Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang.	<p>1) Tradisi suroan selalu dipertahankan karena memberikan nilai-nilai positif bagi kehidupan bermasyarakat.</p> <p>2) Kegiatan tradisi suroan bentuk 1 di Desa Sidoharjo Pasar Miring terdiri dari upacara doa awal tahun dan makan bersama.</p> <p>3) Nilai-nilai filosofis yang terkandung secara utuh dalam tradisi suroan adalah sarana persatuan (silaturahmi), dan bertaqarrub dengan Allah SWT.</p>	Persamaan dari penelitian Muhammad Imam Ma'ruf dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah pada pendekatan penelitiannya, penelitian Muhammad Imam Ma'ruf menggunakan pendekatan penelitian sosio-antropologis sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian etnografi.
2.	Wulan Selviana (2020)	Kampung Bumi Ayu Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah.	Mengetahui alasan masyarakat Kampung Bumi Ayu masih mempraktekkan ritual bulan suro serta prosesi, makna, dan respon masyarakat terhadap	Ritual bulan Suro masih dilakukan oleh masyarakat Kampung Bumi Ayu. Ritual bulan Suro yang dilaksanakan setiap tahunnya ketika memasuki bulan Muharram dimana masyarakat Kampung Bumi Ayu mengadakan kenduri Tolak bala di jalan persimpangan yang sudah menjadi tempat untuk melaksanakan ritual bulan Suro	Persamaan penelitian Wulan Selviana dengan penelitian ini adalah pada penggunaan metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Wulan Selviana mendeskripsikan pada prosesi, makna yang terkandung dan respon masyarakat terhadap ritual bulan Suro sedangkan penelitian ini hanya mendeskripsikan terkait tahapan dan

			ritual bulan suro.	yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan penutup.	makna yang terkandung dalam tradisi satu suro.
3.	Rizki Amalia Rokhimah (2020)	Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas	Mengetahui tradisi Takiran pada perayaan Syura'an serta filosofi dari tradisi Takiran pada perayaan Syura'an di Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen dalam perspektif Islam.	Tradisi takiran mengandung filosofi yang unik di dalamnya. Takir adalah wadah yang terbuat dari daun pisang yang telah dihilangkan bagian tengah yang keras memanjang kemudian di pincuk atau di lipat yang kemudian dikuatkan dengan lidi pendek yang lancip di kedua ujungnya sehingga berbentuk kotak. Makna takir sendiri yakni taqwa dan dzikir yang mana kedua hal tersebut merupakan wadah amalan-amalan kita sebagai makhluk Tuhan.	Persamaan dari penelitian Rizki Amalia Rokhimah dengan penelitian ini adalah pada metode penelitiannya yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengharuskan mencari data ke lapangan dan harus kritis dalam menganalisa data yang diperoleh dari narasumber atau informan. Perbedaan antara penelitian Rizki Amalia Rokhimah dengan penelitian ini adalah penelitian Rizki Amalia Rokhimah lebih fokus pada tradisi takiran dan perayaan syuraan sedangkan pada kajian ini memfokuskan pada proses perayaan satu suro secara keseluruhan di masyarakat Jawa.
4.	Irvan Prasetiawan (2016)	Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur	Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Budaya Malam Satu Suro di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur.	1) Persepsi masyarakat Margolembo terhadap malam Satu Suro adalah malam yang keramat dan bertepatan dengan satu Muharram. Di malam Satu Suro masyarakat dengan penuh keyakinan meminta keselamatan dan dipanjangkan umurnya, tradisi ini dilaksanakan setiap tahunnya, apabila tradisi	Sama-sama menggunakan kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan fenomenologis. Data-data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder, sedangkan dalam pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Irvan Prasetiawan berfokus pada Persepsi masyarakat Margolembo terhadap malam Satu Suro adalah malam yang keramat

				<p>malam Satu Suro tidak dilaksanakan maka akan menimbulkan bencana bagi masyarakat Margolembo.</p> <p>2) Dampak negatif adanya tradisi malam satu suro pada masyarakat Margolembo adalah masyarakat yang mengikuti tradisi malam satu suro, percaya bahwa akan datangnya musibah atau bencana jika tidak melaksanakan upacara tradisi suroan.</p> <p>3) Dampak positifnya merupakan mempertahankan warisan nenek moyang dan dengan diadakan upacara malam satu suro ini masyarakat merasa kehidupannya lebih rukun dan tentram.</p>	<p>dan bertepatan dengan satu Muharram. Sedangkan penelitian ini berfokus pada proses perayaan satu suro pada masyarakat Jawa.</p>
5	Isdiana (2015)	Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung	Mengetahui sejarah dan pelaksanaan tradisi satu suro di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi serta makna tradisi satu suro di tinjau dari	<p>Pandangan Islam terhadap pelaksanaan tradisi satu suro di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi dapat saja dilakukan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait di dalam satu suro tersebut. Satu suro juga merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Menggunakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Satu suro yang dijadikan sebagai objek penelitian yang masih dilakukan sampai saat ini. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Isdiana. Penelitian Isdiana menitik beratkan pada tradisi upacara satu suro</p>

			ajaran Islam	sehingga dengan adanya satu suro ini masyarakat melakukan salah satu perwujudan rasa syukurnya serta bersedekah kepada orang-orang.	dalam perspektif islam. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan menitik beratkan pada proses perayaan satu suro di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.
--	--	--	--------------	---	---

Sumber : Data Pribadi, 2022.

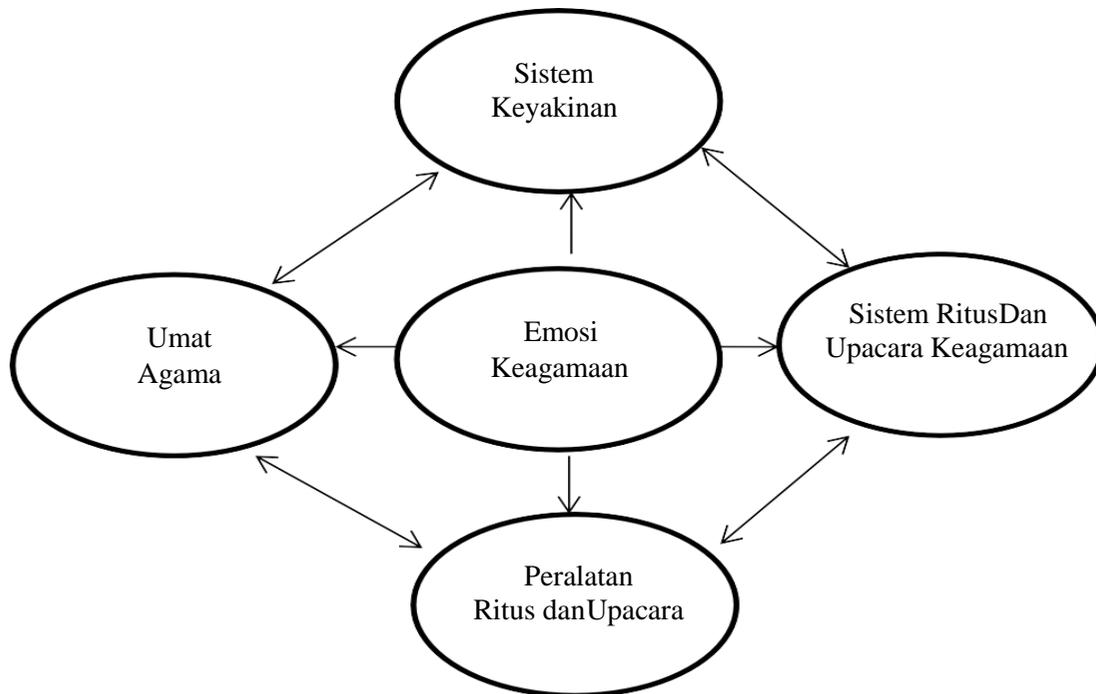
2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Teori Upacara

Van Gennep mengatakan bahwa upacara religi dan ritus sebagai regenerasi dari kehidupan manusia yang terus mengalami perubahan berkala selama perjalanan panjang kehidupan (lahir hingga meninggal). Dalam perjalanan panjang tersebut terjadi perubahan (biologi dan sosial) yang memberi pengaruh terhadap jiwa dan mental seseorang. Sebelum membahas mengenai sistem religi ada baiknya terlebih dahulu peneliti membahas mengenai religi. Religi adalah suatu hal yang dianggap kompleks, Taylor mengatakan bahwa religi berhubungan dengan konsepsi jiwa. Frazer mengatakan bahwa religi adalah suatu hal yang berada diluar nalar manusia. (Pals, 2012:40-44).

Pandangan mengenai alam gaib dianggap berpengaruh terhadap agama namun upacara sebagai pangkal agama juga dianggap penting. Hal tersebut kemudian memunculkan pandangan dari yang mengatakan bahwa agama muncul karena adanya keyakinan mengenai kesaktian (Mana) gaib yang ada di lingkungan manusia (tumbuhan, benda, hewan, dan lain sebagainya) yang memiliki jiwa dan mampu berpikir seperti manusia dalam (Koentjaraningrat, 1993:39). Setelahnya muncul mengenai sosok gaib (Dewa) yang diceritakan dalam mitologi dan dongeng baik lisan maupun tulisan. Sosok gaib tersebut digambarkan memiliki dua watak (baik dan buruk) yang untuk terhindar dari hal tersebut diciptakannya ritus untuk menyenangkan sosok gaib tersebut sehingga hal-hal buruk akan menjauh dari kehidupan individu dan kelompok tertentu.

Soderblom dalam (Koentjaraningrat, 1987) mengemukakan lima komponen religi. Lima komponen tersebut dituangkan dalam bagan di bawah ini :



Sumber : (Koentjaraningrat, 1987:82)

Gambar 2. 2 Bagan Lima Komponen Sistem Religi

Adapun komponennya meliputi pertama adalah emosi keagamaan, yang oleh Soderblom digambarkan sebagai sikap takut sekaligus percaya kepada suatu hal yang gaib. Kedua adalah sistem keyakinan, dalam hal ini adalah bentuk kepercayaan yang timbul dari alam pikiran manusia tentang Tuhan, alam gaib, roh, dan lainnya yang tertuang dalam kesusastraan baik lisan maupun tulisan. Ketiga adalah ritus dan upacara, yang merupakan bentuk aktivitas keagamaan untuk berkomunikasi dan sebagai bentuk bakti terhadap hal yang gaib (Tuhan, Dewa, dan roh) yang dilakukan secara terus menerus atau pada waktu tertentu. Keempat, dalam upacara dan ritus terdapat peralatan sebagai pendukung ritus dan upacara tersebut. kelima adalah pelaku atau umat agama yang menganut suatu kepercayaan tertentu.

2.2.2 Etnografi

Etnografi berasal dari kata *ethnos*, yaitu bangsa atau suku bangsa dan *graphein*, yaitu tulisan atau uraian. Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi bahasa (Endraswara, 2015:38).

Etnografi secara harfiah berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku-bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan. Margaret Mead, menyatakan bahwa antropologi sangat dekat kaitannya dengan etnografi. Antropologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan secara keseluruhan tergantung pada laporan-laporan kajian lapangan yang dilakukan oleh individu-individu dalam masyarakat yang nyata atau hidup (Spradley, 1997:1).

Etnografi didasarkan pada asumsi bahwa pengetahuan dari semua kebudayaan sangatlah tinggi nilainya. Asumsi ini membutuhkan pengujian yang cermat. Untuk tujuan apa etnografer mengumpulkan informasi tersebut, tujuan dari antropologi sosial, yaitu untuk mendeskripsikan dan menerangkan keteraturan serta berbagai tingkah laku sosial. Banyak ilmu sosial memiliki tujuan yang lebih terbatas. Dalam studi tingkah laku mana pun, etnografi mempunyai peranan yang penting. Kita dapat mengidentifikasi beberapa sumbangan yang khas yakni sebagai berikut (Spradley, 1997).

1. Menginformasikan teori-teori ikatan budaya

Etnografi sendiri tidak lepas dari ikatan budaya. Namun, etnografi memberikan deskripsi yang mengungkapkan berbagai model penjelasan yang diciptakan manusia. Etnografi dapat berperan sebagai penuntun untuk menunjukkan sifat dasar ikatan budaya dan teori-teori ilmu sosial. Etnografi dapat mendeskripsikan

secara detail teori-teori penduduk asli yang telah di uji dalam situasi kehidupan aktual selama beberapa generasi.

2. Menemukan grounded theory

Banyak penelitian ilmu sosial diarahkan pada tugas untuk menguji teori teori formal. Salah satu alternatif bagi teori formal dan strategi untuk menghilangkan etnosentrisme adalah dengan mengembangkan teori-teori yang didasarkan pada data empiris tentang deskripsi kebudayaan. Barney Glaser dan Anselm L. Strauss menyebutkan teori ini sebagai grounded theory. Etnografi menawarkan suatu strategi yang sangat baik untuk menemukan ground theory.

3. Memahami masyarakat yang kompleks

Etnografi umumnya ke berbagai kebudayaan kecil, non barat nilai mempelajari masyarakat-masyarakat seperti ini sudah dapat diterima bagaimanapun, kita dapat banyak mengetahui tentang mereka, kita tidak dapat melakukan survei atau eksperimen, sehingga etnografi nampaknya tepat. Tapi nilai etnografi dalam memahami kebudayaan kita sendiri (yang kompleks) seringkali terabaikan. Etnografi dapat menunjukkan berbagai perbedaan budaya dan bagaimana orang dengan perspektif yang berbeda berinteraksi (Spradley, 1997).

Penelitian etnografi adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat. Berbagai peristiwa dan kejadian unik dari komunitas budaya akan menarik perhatian peneliti etnografi (Endraswara, 2006:50).

Penelitian antropologis untuk menghasilkan laporan tersebut begitu khas, sehingga kemudian istilah etnografi juga digunakan untuk mengacu pada metode

penelitian untuk menghasilkan laporan tersebut. Belajar tentang etnografi berarti belajar tentang jantungnya dari ilmu antropologi, khususnya antropologi sosial.

Malinowski (dalam Spradley, 1997:3-4), menyebutkan bahwa tujuan etnografi adalah “memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya”. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat.

Dalam menyusun sebuah etnografi, seorang etnografer akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, menikmati berbagai makanan yang asing baginya, mempelajari bahasa baru, menyaksikan berbagai upacara, membuat catatan lapangan, mencuci pakaian, menulis surat kerumah, mengamati pertunjukan, mewawancarai informan dan lain sebagainya (Spradley, 1997:3).

(Koentjaraningrat, 1997) mengemukakan bahwa isi dari sebuah karangan etnografi adalah suatu deskripsi tentang suatu kebudayaan suatu suku bangsa. Naroll (dalam Koentjaraningrat, 2002: 330) pernah menyusun suatu daftar prinsip-prinsip yang biasanya digunakan oleh para ahli antropologi untuk menentukan batas-batas dari masyarakat, bagian suku bangsa yang menjadi pokok dan lokasi nyata dari deskripsi etnografi yang kemudian dimodifikasikan oleh J.A Clifton dalam buku pelajarannya yang berjudul *Introduction to Cultural Anthropology*. Prinsip-prinsip untuk menentukan batas batas dari masyarakat tersebut adalah :

1. Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh satu desa atau lebih.
2. Kesatuan dari masyarakat yang terdiri dari penduduk yang mengucapkan bahasa atau satu logat bahasa.
3. Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh garis batas suatu daerah politik-administratif.
4. Kesatuan masyarakat yang batasnya ditentukan rasa identitas penduduknya sendiri.
5. Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh suatu wilayah geografi yang merupakan kesatuan daerah fisik.
6. Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh kesatuan ekologi.
7. Kesatuan masyarakat dengan penduduk yang mengalami suatu pengalaman sejarah yang sama.
8. Kesatuan masyarakat dengan susunan sosial yang seragam.

Secara sederhana, etnografi merupakan sebuah tulisan tentang etnis tertentu, yang biasanya ditulis oleh seorang antropolog. Tulisan ini bukan semata mata sebagaimana seorang jurnalis menyajikan sebuah features, tetapi seorang etnografer akan memerlukan waktu yang cukup lama, bisa bulan atau tahun, yang dikaji melalui sebuah penelitian lapangan. Dalam dunia antropologi, penulisan etnografi merupakan sebuah gaya yang sangat khas, sehingga pada perkembangannya kemudian etnografi dianggap merupakan sebuah metode. Banyak tulisan-tulisan etnografi yang sangat terkenal, seperti Malinowski yang menulis tentang masyarakat Trobriand, Evans-Pritchard tentang masyarakat Nuer, Geertz tentang Islam di Jawa, atau Spradley yang lebih kontemporer.

Dengan penuh keterkejutan, mereka melihat masyarakat yang ‘dianggapnya’ kurang maju dan tradisional. Namun dalam perkembangan selanjutnya, sebagai sebuah metode, etnografi maju dengan pesat dibawah antropologi yang mendunia sebagaimana antara lain yang disebutkan di atas. Karakteristik utama dari metode ini adalah sifat analisisnya yang mendalam, kualitatif, dan holistik-integratif. Dengan sendirinya, teknik utama dari metode ini adalah observasi partisipasi yang dilakukan dalam waktu yang relatif lama, serta wawancara mendalam (depth interview) yang dilakukan secara terbuka.

Oleh sebab itu, seorang etnografer tidak hanya melakukan studi pada tataran atas, namun ia benar-benar memahami pikiran, perilaku, dan kebudayaan sebuah masyarakat. Etnografer adalah peneliti yang menjadi bagian masyarakat yang diteliti, dengan tetap memiliki posisi sebagai peneliti. Sebagai sebuah metode, etnografi mengalami perkembangan yang bertahap.

Memahami dunia masyarakat yang diteliti, merupakan bagian penting dari perkembangan etnografi masa ini. Etnografi kemudian menjadi lebih maju dan modern, ketika beberapa antropolog mulai menjelaskan masyarakat ‘yang benar benar’ modern, sehingga tugas etnografer sesungguhnya adalah menggali sedalam mungkin pikiran-pikiran masyarakat. Dengan demikian, etnografi tidak lagi dibatasi studinya pada masyarakat-masyarakat tradisional, seperti suku-suku terasing di berbagai Negara Asia dan Afrika. Etnografi pada perkembangan ini mulai merambah gaya hidup.

Etnografi merupakan sebuah penelitian yang berkaitan dengan antropologi. Etnografi digunakan untuk melukiskan sebuah bangsa. Kata etnografi berasal dari dua suku kata yaitu *ethos* dan *logos* (Koentjaraningrat, 1985:1). Pendekatan etnografi

banyak digunakan pada disiplin ilmu antropologi karena antropologi mempelajari mengenai kebudayaan. Dalam perjalanannya etnografi tidak hanya membahas mengenai suku bangsa tertentu akan tetapi juga membahas mengenai kelompok-kelompok tertentu dalam sebuah masyarakat serta komponen dalam sebuah kebudayaan.

Etnografi merupakan bagian dari penelitian sosial yang berlandaskan pada filsafat fenomenologi. Etnografi berisis deskripsi mengenai kebudayaan sebuah masyarakat yang datanya diperoleh menggunakan teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan informan-informan yang dipilih selama penelitian. Pada mulanya tulisan etnografi ini ditemukan pada catatan perjalanan kaum pedagang, pelaut dan penyiar agama yang berkeliling ke berbagai wilayah yang kemudian oleh para antropolog digunakan untuk menyusun sebuah tulisan tanpa melakukan penelitian langsung (Spradley 1997:16). Setelahnya Malinowski dan Radcliffe membuat tulisan etnografi dengan dengan cara turun ke lapangan turut serta berpartisipasi menjadi bagian dari masyarakat juga berdialog (wawancara) dengan warga setempat. Perkembangan etnografi berikutnya oleh Spradley dikenal dengan etnografi baru sebagai alat untuk memahami kelompok masyarakat di seluruh dunia.

Etnografi tidak hanya fokus mempelajari mengenai suatu kelompok etnis (etnografi makro) akan tetapi juga mempelajari mengenai kebudayaan yang lebih kecil seperti tukang becak, pedagang sayur dan lain sebagainya (etnografi mikro). Penelitian etnografi biasanya dapat berlangsung lama hingga berbulan-bulan hingga bertahun-tahun, karena untuk mempelajari suatu kebudayaan secara utuh hanya dapat diperoleh dalam kurun waktu yang tidak singkat. Jika penelitian dilakukan dengan

cepat dikhawatirkan perspektif emik atau sudut pandang pemilik kebudayaan tidak dapat dirasakan dan digambarkan dengan baik karena peneliti hanya memperoleh pengalaman kebudayaan (etik) saja (Moleong, 2017).

Menurut Marzali dalam (Endraswara, 2015) menyatakan bahwa etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suatu bangsa, yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (field work) selama sekian bulan, atau tahun. Jangka waktu dalam penelitian dalam etnografi tentu sifatnya relative.

Dari pemaparan para tokoh-tokoh antropologi yang telah dibahas bahwa etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang masyarakat asli. Sebagaimana dikemukakan oleh Malinowski, tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya.

Berdasarkan pemahaman diatas maka penulis menggunakan penelitian etnografi sebagai sebuah landasan teoritis guna melihat sebuah satu suro di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.

2.3 Landasan Konseptual

2.3.1 Satu Suro

Kata “Suro” merupakan sebutan bagi bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut sebenarnya berasal dari kata “asyura” dalam bahasa Arab yang berarti “sepuluh”, yakni tanggal 10 Muharram. Tanggal 10 Muharram bagi masyarakat Islam memiliki arti yang sangat penting. Memang pada dasarnya tidak begitu *shahih* atau kuat, namun itu telah menjadi tradisi bagi masyarakat muslim.

Karena pentingnya tanggal itu, oleh masyarakat Islam Indonesia Jawa utamanya tanggal itu akhirnya menjadi lebih terkenal dibanding nama bulan Muharram itu sendiri. Yang lebih populer adalah asyura dan dalam lidah Jawa menjadi “Suro” (Sholikhin, 2010).

Bulan suro bagi sebagian masyarakat Jawa dipandang sebagai bulan yang sakral. Banyak dari mereka yang mengharapkan untuk mendapatkan berkah dari bulan suci ini. Tradisi suroan adalah tradisi warisan leluhur untuk memperingati tahun baru Islam yang dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 1 Suro dan sudah menjadi adat istiadat yang tidak dapat ditinggalkan dan harus dilaksanakan oleh masyarakat Desa.

Tradisi satu suro di Desa Tebing Tinggi biasanya dilaksanakan untuk memohon berkah dan perlindungan dari Yang Maha Kuasa agar terhindar dari gangguan makhluk halus. Masyarakat Desa Tebing Tinggi mempunyai kepercayaan jika adat istiadat tersebut tidak dilaksanakan maka masyarakat Desa Tebing Tinggi akan mengalami banyak kesulitan hidup seperti gagal panen, mendapatkan musibah dan lain-lain sehingga tradisi ini terus dijaga dan dilestarikan.

2.3.2 Etnis Jawa

Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi seringkali dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 2007). Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa etnis ditentukan oleh adanya kesadaran kelompok, pengakuan akan kesatuan kebudayaan dan juga persamaan asal-usul.

Etnis Jawa adalah kelompok etnis di Indonesia yang awalnya hidup di pulau Jawa bagian tengah dan timur. Pusat kebudayaan Jawa terletak di daerah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta dan Magelang. Daerah-daerah ini disebut “Kejawen” kebudayaan ini berpusat pada kerajaan-kerajaan di daerah tersebut. Keraton merupakan pusat kebudayaan yang menjadi kiblat penduduk yang berada di bawah wilayah kekuasaannya.

Semula di Jawa digunakan empat bahasa yang berbeda. Bagian tengah dan selatan Jawa Barat dengan bahasa Sunda. Jawa Timur, dihuni oleh imigran-imigran dari Madura yang tetap mempertahankan bahasa mereka. Dataran-dataran rendah pesisir utara Jawa Barat dan Banten sampai Cirebon, cukup berbeda dengan bahasa Jawa dalam arti yang sebenarnya. Bahasa Jawa dalam arti yang sebenarnya dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya itu. Jadi orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa menurut Suseno dalam (Endraswara, 2003).

Orang Jawa sendiri dibedakan atas dua golongan sosial: (1) wong cilik (orang kecil) yang terdiri dari sebagian besar massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota, dan (2) kaum priyayi, termasuk kaum pegawai dan orang-orang intelektual. Di samping lapisan-lapisan sosial ekonomi masih, dibedakan dua kelompok atas dasar keagamaan, “Kejawen” yaitu, golongan yang dalam kesadaran dan cara hidupnya lebih ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa pra Islam, dan “Santri” yaitu, golongan yang memahami diri sebagai orang Islam dan berusaha hidup menurut ajaran Islam menurut Suseno dalam (Endraswara, 2003). Jadi, etnis Jawa adalah seseorang yang memiliki bahasa ibu Jawa dan yang berasal dari bagian tengah

dan timur pulau Jawa, baik dari kaum priyayi, wong cilik, santri maupun kejawen.

Koentjaraningrat (2007) menyatakan bahwa dalam hal sosialisasi etnis Jawa memiliki sistem orientasi sebagai berikut:

1. Orang Jawa pada dasarnya menganggap hidup sebagai rangkaian peristiwa yang penuh dengan kesengsaraan yang harus dijalani dengan tabah dan pasrah, sehingga hidup harus diterima sebagai nasib.
2. Rakyat kecil biasanya akan mengatakan bahwa mereka bekerja hanya untuk sekedar makan saja (ngupaya upa) sehingga muncul ungkapan aja ngaya, aja ngangsa dalam menjalani hidup. Kalangan pelajar dan priyayi memandang masalah tujuan akhir dan terpengaruhnya daya upaya manusia sehubungan dengan pahala, merupakan sesuatu yang akan mereka peroleh di dunia akhir kelak.
3. Mereka berusaha untuk hidup selaras dengan alam beserta kekuatannya.
4. Tingkah laku dan adat sopan santun orang Jawa terhadap sesamanya sangat berorientasi kolateral dan mereka mengembangkan sikap tenggang rasa dan mengintensifkan solidaritas.

2.3.3 Masyarakat Transmigran

Kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab yaitu *syaraka* yang berarti ikut serta atau berpartisipasi, dalam Bahasa Inggris istilah masyarakat dikenal dengan kata *society*, kata *society* ini diambil dari bahasa latin yaitu *socius* yang berarti kawan (Koentjaraningrat, 1985). Kata lain dari masyarakat adalah kehidupan kolektif yang di dalamnya terdapat kumpulan manusia yang memiliki pola tingkah laku yang diajarkan dan diturunkan kepada individu dan keturunannya guna menyelesaikan masalah kehidupan. Pola ini dijadikan sebagai milik diri dan kelompoknya. Pola

tingkah laku ini didapat melalui proses panjang dan merupakan hasil dari belajar selama hidup berkelompok tersebut. (Koentjaraningrat, 1985 : 138-144).

Empat ciri masyarakat yaitu : (1) saling berinteraksi, (2) memiliki adat istiadat, (3) memiliki norma-norma aturan dalam kelompok tersebut, dan (4) memiliki aturan hukum yang mengatur seluruh tingkah laku warganya. Menurut Koentjaraningrat sendiri, masyarakat berarti sekumpulan manusia atau individu yang saling bergaul dan berinteraksi dengan sistem adat tersebut yang dilakukan secara terus menerus atau berulang serta terikat pada rasa identitas yang sama.

Transmigrasi adalah suatu perpindahan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduk dari suatu daerah yang padat penduduk ke daerah yang kurang padat penduduknya, sebagian besar direncanakan dan dibiayai oleh pemerintah guna memindahkan masyarakat dari Jawa, Bali, dan Lombok ke perkampungan-perkampungan baru di luar pulau tersebut.

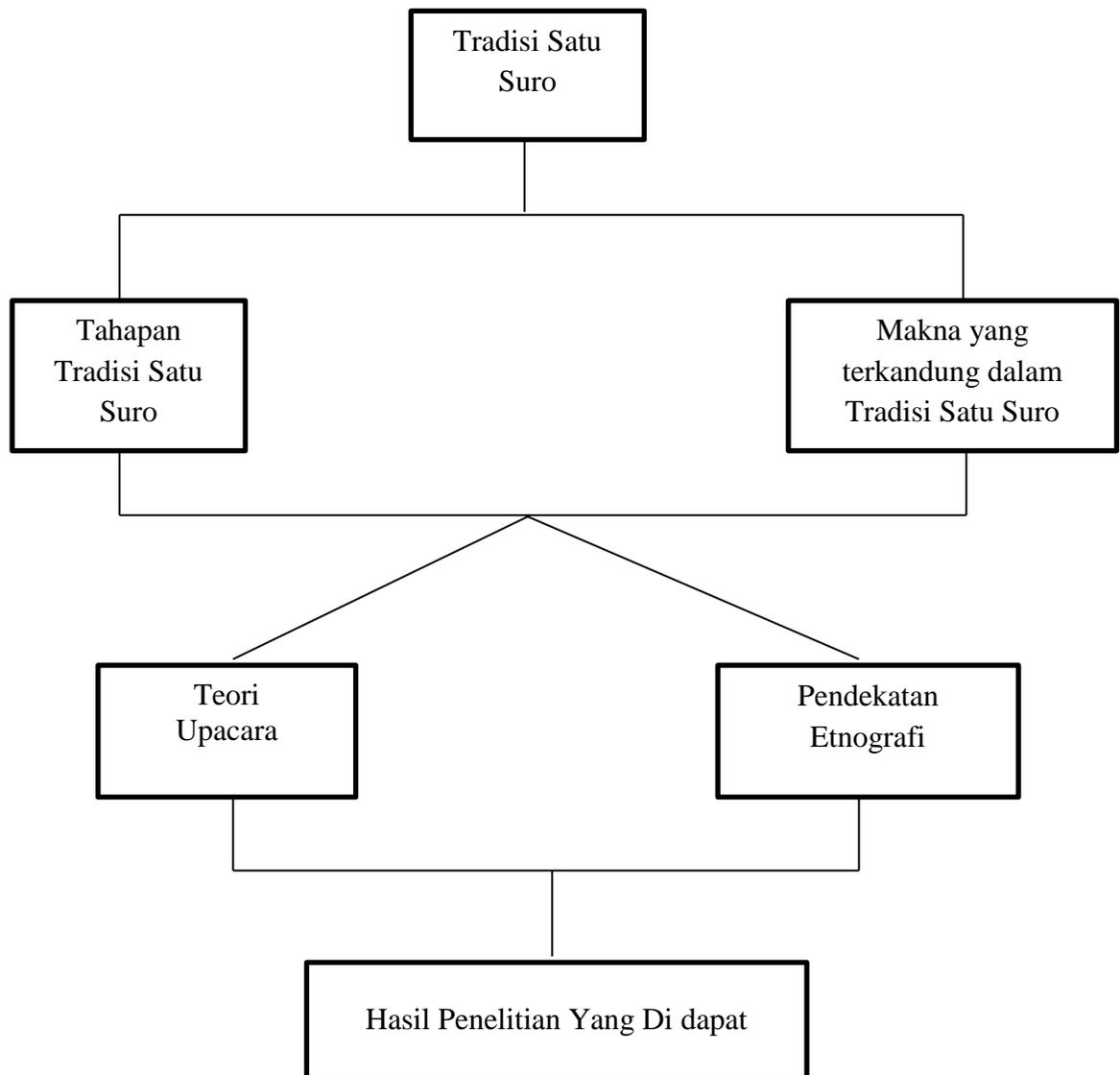
Adapun syarat mengikuti transmigrasi meliputi tiga hal yaitu : (1) masih berusia produktif, hal ini dikarenakan membuka daerah baru adalah pekerjaan awal yang berat, (2) calon transmigran harus memiliki keterampilan lain selain dari pertanian, tujuannya agar dapat memperoleh tambahan pendapatan tanpa harus bergantung pada lahan pertanian, (3) calon transmigran dalam status menikah agar dapat memperoleh ketenangan dalam bekerja di daerah baru.

Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Transmigrasi , tujuan transmigrasi yaitu (1) menciptakan pembangunan nasional, menciptakan pembangunan daerah terutama di bidang pertanian guna meningkatkan pendapatan, meningkatkan taraf hidup, pemerataan penyebaran penduduk , pengembangan daerah, pemerataan penyebaran pembangunan, pemanfaatan sumber

daya alam dan sumber daya manusia. Persatuan dan kesatuan nasional, memperkuat ketahanan nasional, (3) penduduk yang melakukan transmigrasi adalah mereka yang keadaan sosialnya lemah yang sebagian besar adalah petani yang tidak memiliki tanah.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat transmigrasi adalah kumpulan individu yang melakukan perpindahan dari daerah yang padat menuju daerah yang berpenduduk sedikit. Perpindahan tersebut dilakukan guna meningkatkan taraf hidup bagi masyarakat yang memiliki kondisi ekonomi yang lemah, memperluas kesempatan kerja, mempercepat laju pembangunan daerah, pemerataan sumber daya alam dan sumber daya manusia, memperkuat ketahanan nasional, agar tercipta kesatuan dan ketahanan sosial.

2.4 Kerangka Berpikir



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah tempat peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Studi ini dilakukan di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh. Lokasi ini dipilih karena sebagian besar masyarakatnya bersuku Jawa. Meskipun telah lama dikelilingi oleh suku Aceh akan tetapi masyarakat desa ini tetap mampu memegang teguh tradisi dan kebudayaan yang telah lama mereka anut. Banyak tradisi masih lestari pada masyarakat ini meski beberapa diantaranya telah berangsur-angsur menghilang akibat tidak ada lagi yang menjadi penerus tradisi tersebut.

Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan beberapa pertimbangan dikarenakan peneliti melihat bahwa di Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang ini mayoritas masyarakatnya bersuku Jawa akan tetapi tidak seluruhnya masyarakat yang bersuku Jawa ini hingga sekarang masih melestarikan adat istiadat terkhusus pada tradisi satu suro. Peneliti melihat bahwa Desa Tebing Tinggi ini dari dulu hingga sekarang masih terus melestarikan adat istiadat terkhususnya pada acara satu suro. Masyarakat Desa Tebing Tinggi telah melakukan adat istiadat yang sudah turun temurun ini hingga zaman yang sudah modern seperti sekarang ini. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui lebih lanjut lagi tentang tradisi tersebut yang sampai saat ini masih tetap ada. Sehingga perlu diteliti mengenai apa saja tahapan dan makna yang terkandung dalam tradisi satu suro di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif. Adapun penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk mendapatkan gambaran komprehensif (utuh) dan mendalam tentang satu suro terkait tahapan pelaksanaannya serta makna yang terkandung di dalamnya. Pemilihan jenis metode penelitian bersifat deskriptif karena melalui pendekatan kualitatif tersebut dapat melakukan pemecahan masalah yang diselidiki secara mendalam dan berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya.

Pendekatan penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang menciptakan informasi cerita perkata maupun perkataan dari banyak orang atas sikap yang dicermati. Pendekatan penelitian kualitatif dalam hal ini dimaksudkan agar penulis memperoleh informasi dan data terkait dengan fokus kajian peneliti. Pemakaian informasi kualitatif paling utama dalam penelitian yang dipakai untuk permohonan data yang dimana bersifat menerangkan dalam wujud penjelasan, tidak bisa direalisasikan dalam wujud angka-angka (Moleong, 2017).

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Metode etnografi dalam penelitian kualitatif adalah metode yang menekankan pada studi keseluruhan budaya dan pengamat berperan serta sebagai bagian dari penelitian lapangan (Moleong, 2017:25-26). Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografis dan berbagai macam deskripsi kebudayaan yang bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu (Spradley, 1997).

3.3 Informan Penelitian

Menurut penelitian kualitatif subjek penelitian dikenal dengan informan. Informan penelitian ialah orang-orang yang bisa membagikan data serta data terkait fokus penelitian yang dikaji terhadap peneliti. Menurut (Moleong, 2017) informan adalah seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai suatu hal yang diperlukan oleh peneliti, dalam hal ini informan akan memberi informasi mengenai situasi dan kondisi pada latar belakang penelitian. Informan juga merupakan sumber data peneliti terkait dengan tema penelitian, sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam saat diwawancarai. Adapun informan di dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, dan penulis menetapkan informan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Informan Kunci (*Key Informan*)

Menurut (Endraswara, 2015: 24) Informan kunci adalah orang yang memberikan informasi langsung-lisan mengenai pokok penelitian kepada peneliti di tempat penelitian yang menjadi seorang informan kunci biasanya orang-orang yang memiliki posisi tertentu dalam masyarakat sehingga dapat dijamin kebenaran informasinya. Biasanya seorang informan kunci adalah orang yang telah banyak pengalaman. Dalam penelitian ini informan kunci yang penulis ambil adalah Bapak Sinuk (Tokoh Adat Desa Tebing Tinggi), Bapak Jumar (Tokoh Masyarakat), Bapak Poniran (Tokoh Masyarakat), Ibu Riami dan Ibu Jumiyem (Tokoh Masyarakat).

2. Informan penghubung

Informan penghubung adalah informan/pihak yang berperan sebagai penghubung kepada pihak yang terkait dan diteliti, serta secara langsung ikut serta dalam interaksi sosial dengan pihak yang menjadi subjek penelitian, maupun pihak-pihak yang dapat membantu memberikan informasi dalam penelitian (Moleong,

2017). Adapun informan penghubung dalam penelitian ini adalah Bapak Saryanta (Kepala Desa Tebing Tinggi), Bapak Satimin (Sekretaris Desa Tebing Tinggi), Bapak Gimam (Imam Desa Tebing Tinggi). Mereka disebut sebagai informan penghubung karena mereka termasuk tokoh yang selalu berperan langsung dalam mengikuti tradisi tersebut serta masing-masing memiliki tanggung jawab, dan sebagai panutan bagi masyarakat yang menjalankan tradisi satu suro tersebut.

3.4 Sumber Data

Menurut Lofland dalam (Moleong, 2017: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini sumber data terbagi dua yaitu :

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Menurut (Moleong, 2017:157-158) sumber data primer adalah sumber data langsung yang diperoleh oleh pengumpul data saat melakukan penelitian. Sumber data primer didapat melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan melalui observasi atau pengamatan lapangan. Dalam penelitian ini data primer berupa catatan hasil pengamatan langsung lapangan dan rekaman hasil wawancara dengan para informan selaku tokoh adat, serta masyarakat yang pernah melangsungkan atau terlibat dalam tradisi satu suro.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, dalam penelitian ini data sekunder dapat penulis temukan berdasarkan referensi, acuan atau literatur yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan, laporan, jurnal, dan dan dokumen lainnya yang mempunyai hubungan serta kesinambungan dengan

masalah yang peneliti kaji. Menurut (Moleong, 2017:159) menyatakan bahwa sumber data tersebut bisa berasal dari sumber tertulis seperti buku, arsip pribadi, majalah ilmiah, dokumen pribadi, dan juga dokumen resmi atau bisa disebut sebagai data pendukung yang didapat secara tidak langsung. dalam penelitian ini telah penulis dapatkan dokumentasi saat penelitian, observasi, serta foto dan dokumen saat wawancara dengan informan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya peneliti untuk melewati proses pengumpulan data yang komprehensif dan mendalam penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

3.5.1 Observasi Partisipatif (*Participant Observation*)

Observasi atau biasa disebut pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling awal dan spesifik dalam penelitian kualitatif. Observasi berguna bagi peneliti guna menemukan hal-hal yang tidak akan terungkap ketika informan menjawab pertanyaan (wawancara) karena bisa saja bersifat sensitive atau ingin ditutupi. Tentu observasi berguna dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah sebuah kegiatan pengamatan dimana peneliti ikut terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati dan ikut melakukan apa yang dikerjakannya serta ikut merasakan suka dukanya. Observasi partisipatif berguna untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan mengetahui makna dari setiap perilaku oleh sumber data atau informan. Maka dapat disimpulkan bahwa observasi partisipatif adalah proses peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam kegiatan mereka (Sugiono, 2017).

Observasi ini dilakukan selama dua bulan yaitu pada bulan November dan Desember. Kemudian observasi berlangsung pada saat kegiatan perayaan satu suro berlangsung mulai dari hari sebelum pelaksanaan hingga hari dilaksanakannya kenduri satu suro. Alat bantu dalam penelitian ini adalah kamera Handphone untuk dokumentasi foto sedangkan untuk hambatan yang dialami saat penelitian adalah bahwa observasi partisipasi tidak terungkap secara mendalam maka akan dilakukan wawancara.

3.5.2 Wawancara Mendalam

Menurut (Moleong, 2017: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan pihak *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dalam hal ini untuk memperoleh atau mengumpulkan data, penulis menggunakan metode wawancara mendalam (*in depth interview*), dimana wawancara mendalam ini diharapkan dapat menyumbangkan data yang lebih akurat sehingga mampu menjawab rumusan masalah yang ada dengan lugasnya.

Selain itu jenis wawancara yang peneliti gunakan untuk menggali data melalui teknik wawancara adalah wawancara tak terstruktur, yaitu dalam suasana yang biasa saja dimana pertanyaan dan jawabannya akan berjalan seperti percakapan atau pembicaraan yang biasa dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari (Moleong, 2017: 190). Wawancara jenis ini dipilih karena agar informan merasa santai dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan sehingga informan dengan leluasa menyampaikan informasi yang peneliti butuhkan.

Wawancara dalam penelitian ini sudah dilakukan terhadap Sembilan informan secara berlangsung di lapangan, pengambilan informan tentu saja berdasarkan pihak-pihak yang terlibat dengan masalah penelitian yaitu Bapak Sinuk, Bapak Jumar, Bapak Poniran, Bapak Saryanta, Bapak Satimin, Bapak Gimam, Ibu Riami dan Ibu Jumiyem. Wawancara telah dilakukan oleh peneliti dimulai dari bulan Maret sampai Mei 2022.

3.5.3 Studi Dokumen

Dokumen adalah suatu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendukung kesempurnaan data penelitian. Menurut (Moleong, 2017) dokumen adalah bentuk tertulis, film, gambar dan rekaman yang diperoleh melalui proses pengumpulan data dilapangan. Dalam hal ini dokumentasi telah diperoleh dari gambar, foto, video dan rekaman saat peneliti melakukan observasi dan wawancara, selain itu peneliti juga memperoleh data dari RPJM Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang tahun 2018-2023.

3.5.4 Studi Literatur

Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data dengan cara literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Studi literatur dibutuhkan karena sumber data yang ada dalam studi literatur merupakan data yang stabil, kaya, memotivasi, alamiah, kontekstual, dan tidak reaktif. Dalam penelitian ini sumber referensi yang digunakan penulis bersumber dari berbagai data statistik, jurnal, artikel, dan sumber lainnya (Moleong, 2017 : 117).

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2017) teknik analisis data pada penelitian kualitatif adalah metode ditujukan untuk menangani kesimpulan permasalahan yang sudah

diformulasikan. Pada penelitian kualitatif, informasi didapat dari bermacam sumber dengan memakai metode analisa informasi yang beragam. Aktivitas analisis data kualitatif *Ongoing Analysis* menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2017) dicoba dengan cara interaktif serta berjalan dengan cara lalu menembus hingga berakhir hingga datanya jenuh. Adapun tahapan-tahapan aktivitas analisis data dalam penelitian ini yakni :

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan pemilihan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, pustaka, dan dokumentasi kegiatan penelitian sehingga dapat diperoleh hal-hal yang penting dalam fokus penelitian ini dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema serta polanya yang sesuai dengan rumusan masalah. Setiap data-data yang didapatkan di lapangan tentu saja beberapa informasi ada yang tidak sesuai dan tidak berkaitan dengan tema yang telah dirumuskan dalam penelitian, sehingga hal itulah yang perlu direduksi. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih mempermudah peneliti untuk mengelompokkan dan mengklasifikasikan data.

3.6.2 Penyajian Data

Dalam tahap ini peneliti menyusun, mengkategorisasi dan mengklasifikasikan hal-hal pokok yang diperoleh dari hasil penelitian atau pengamatan, yang kemudian diuraikan dan disajikan dengan mendeskripsikan serta memaparkan data-data terkait dengan rumusan masalah, yang datanya telah direduksi sehingga penyusunannya sesuai dengan sistematika penulisan dengan baik dan benar.

3.6.3 Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2017) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan tersebut merupakan kesimpulan yang sesuai fakta. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang dan setelah diteliti menjadi jelas. Dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.

3.7 Jadwal Kegiatan Penelitian

Kegiatan Penelitian ini telah dilakukan sejak diterbitkannya SK Dosen Pembimbing dan surat izin penelitian. Jadwal penelitian lapangan ini disusun mulai dari pengajuan judul, persiapan proposal, kegiatan penelitian, dan pengolahan data. Adapun jadwalnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2021-2024													
		Mei	Agt/ Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Jan	Feb	Mar	Juni	Jan	Feb
1.	Pengajuan Judul	■													
2.	Penyelesaian Proposal		■												
3.	Bimbingan Proposal			■	■	■									
4.	Penelitian Lapangan				■	■	■	■							
5.	Pengolahan Data							■	■	■					
6.	Bimbingan Skripsi									■	■	■			
7.	Seminar Hasil Penelitian												■		
8.	Sidang Skripsi													■	
9.	Cetak Skripsi														■

Sumber: Data Pribadi, 2022

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Desa Tebing Tinggi

Sejarah berdirinya Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun berawal dari keinginan sekelompok orang untuk membangun sebuah perkampungan di wilayah perkebunan PPN (Perusahaan Perkebunan Negara) yang bergerak dibidang perkebunan kelapa sawit. Pada tahun 1955 Desa Tebing Tinggi masih dalam keadaan hutan dan penduduknya pada saat itu hanya berkisar 15 kepala keluarga yang mendiami ladang/lahan pertanian yang terpencil (RPJM, 2018-2023).



Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Gambar 4. 1 Kantor Desa Tebing Tinggi

Pada tahun 1960 mulai banyak warga yang membuka lahan pertanian dan mulai banyak pendatang yang kemudian menetap, beberapa tahun kemudian barulah terbentuk Desa Tebing Tinggi. Menurut sesepuh terdahulu nama Tebing Tinggi sendiri berawal dari letak wilayahnya berbukit bukit dan dulu banyak sekali tanaman pohon kopi, maka diberi nama Desa Tebing Tinggi dan nama kebun kopi menjadi nama salah satu dusun di Desa Tebing Tinggi.

Akses menuju Desa Tebing Tinggi bisa dilalui dengan 2 jalur. Yang *pertama*, Jalan Medan-B.Aceh dekat SPBU Semadam sebelah kanan ketika menuju ke Medan. Kemudian terus mengikuti jalan aspal hingga menjumpai persimpangan tiga, yaitu bisa orang mengenal simpang 3 Mapoli lalu belok kanan. Yang *kedua*, dari simpang 3 Mapoli lurus terus hingga menjumpai lapangan sepak bola di pinggir jalan kemudian belok kanan.

Sistem pemerintahan, masyarakat Desa Tebing Tinggi pada umumnya terdiri dari Datok Penghulu, Imam Kampung, Kepala Dusun, Imam Dusun dan lain sebagainya. Tradisi dalam desa ini masih banyak berpegang pada kebudayaan Jawa yang menjadi mayoritas penduduk Desa Tebing Tinggi yaitu suku Jawa, Melayu, Gayo dan lain sebagainya. Sejak terbentuknya pada tahun 1960 hingga saat ini Desa Tebing Tinggi telah mengalami pergantian kepemimpinan atau Datok Penghulu sebanyak 6 kali, datanya sebagai berikut :

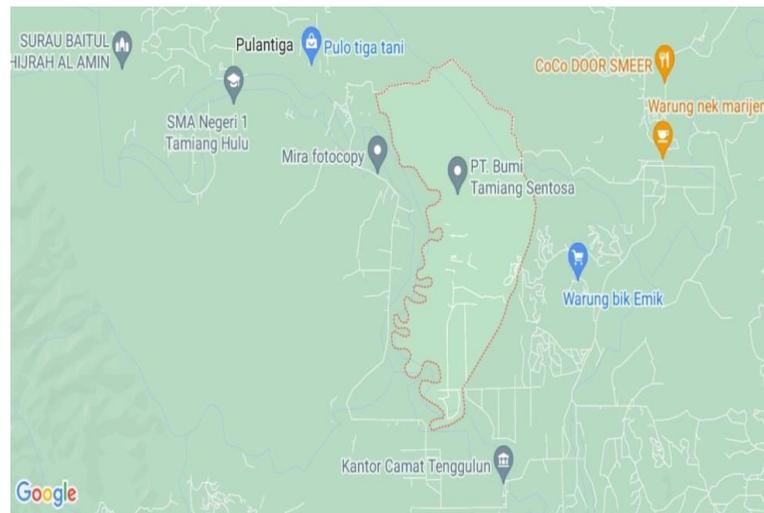
Tabel 4. 1 Sejarah Pemerintahan Desa

No	Periode	Nama Datok Penghulu	Sumber Informasi	Keterangan
1	1955 s/d 1960	Markam	Pak Kanim	Penduduk Mulai Membuka Hutan
2	1960 s/d 1976	Madi	Pak Kanim	Penduduk Mulai Bertambah
3	1976 s/d 1980	Saiman	Pak Kanim	Pertumbuhan Desa Semakin Pesat
4	1980 s/d 2010	Majelin	Pak Kanim	Desa Semakin Berkembang
5	2010 s/d 2017	Rustam	Rustam	Desa Semakin Berkembang Pesat
6	2017 s/d Sekarang	Saryanta	Tokoh Masyarakat	Desa Semakin Berkembang Pesat

Sumber Data: RPJM Desa Tebing Tinggi Tahun 2018 – 2023

4.1.2 Letak Geografis Desa Tebing Tinggi

Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang secara geografis terletak di $4^{\circ} 09' 08,3''$ LU dan $97^{\circ} 58' 29,2''$ LT . Secara tipologi Desa Tebing Tinggi termasuk dalam kategori dataran rendah.



Sumber: Google Maps, 2022.

Gambar 4. 2 Peta Lokasi Desa Tebing Tinggi

Berdasarkan gambar diatas yang menjadi batas wilayah Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Alur Selebu
- b. Sebelah Timur : PT. Mopoli Raya
- c. Sebelah Barat : Sungai Tamiang
- d. Sebelah Selatan : Kebun PT. Socfindo

Jarak dari pusat desa menuju pusat ibu kota provinsi berkisar 494 km, sedangkan jarak dari pusat desa menuju ibu kota kabupaten berkisar 31 km dan jarak dari pusat desa menuju ibu kota kota kecamatan berkisar antara 13 Km. Luas keseluruhan wilayah Desa Tebing Tinggi adalah 483 Ha. Pembagian area pemukiman penduduk termasuk pekarangan seluas 35 ha, sedangkan untuk luas.

lahan perkebunan kelapa sawit, karet, coklat dan persawahan seluas 446 ha. Luas prasarana umum lainnya seperti jalan, makam, taman, perkantoran, dan sebagainya dengan luas 2 ha. Adapun yang menjadi komoditas pada desa ini adalah kelapa sawit dan karet. Selain itu masyarakat Desa Tebing Tinggi ini banyak yang beternak dan juga berdagang. Seperti yang sudah dijelaskan di atas Desa Tebing Tinggi ini memiliki 3 dusun, adapun datanya sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Nama Dusun di Desa Tebing Tinggi

No	Nama Dusun	Nama Kepala Dusun
1	Dusun Kebun Kopi	Surip W
2	Dusun Lubuk Daung	Suradi
3	Dusun Sidomulyo	Juliadi

Sumber Data: RPJM Desa Tebing Tinggi Tahun 2018-2023

Kepala setiap dusun tersebut dipilih oleh masyarakat dusun yang bersangkutan. Kepala dusun pada umumnya menjabat selama 5 tahun. Namun, tahun menjabat kepala dusun tidak sama dengan kepala Desa karena beberapa ada yang berhenti dan diganti sebelum masa jabatan berakhir. Tidak jarang pula ada yang menjabat selama 2 periode.

4.1.3 Kondisi Demografi Desa Tebing Tinggi

Demografi atau kependudukan meliputi uraian mengenai struktur, ukuran dan distribusi yang ada di Desa Tebing Tinggi, adapun Jumlah penduduk yang ada di Desa Tebing Tinggi ini adalah sekitar 998 jiwa yang terdiri dari 510 laki-laki dan 488 perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 287 yang berada pada tiga dusun dengan usia, strata sosial, maupun mata pencaharian yang berbeda. Data tersebut diperoleh pada tahun 2019.

Tabel 4. 3 Persentase Kepadatan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	510	51%
2	Perempuan	488	49%
Total		998	100%

Sumber Data: RPJM Desa Tebing Tinggi, 2022

Persentase jumlah kepadatan penduduk berdasarkan jenis kelamin sesuai dengan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk keseluruhan di Desa Tebing Tinggi berjumlah 998 jiwa dengan jumlah jenis kelamin laki-laki sekitar 51% sedangkan jumlah jenis kelamin perempuan sekitar 49%. Dengan demikian dinyatakan bahwa populasi laki-laki lebih banyak daripada populasi orientasi perempuan.

4.1.4 Kondisi Ekonomi

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Tebing Tinggi dapat disimpulkan bahwa keadaan ekonomi masyarakat di desa ini sangat bergantung pada kegiatan pertanian dan perkebunan, mengingat sebagian besar penduduk bekerja di sektor-sektor tersebut. Penduduk desa Tebing Tinggi juga memperoleh penghasilan dari ternak seperti sapi dan kambing. Alat yang digunakan masyarakat untuk kehidupan sehari-hari antara lain pisau yang disebut *pisau deres* untuk menyadap getah karet, sedangkan cara membersihkan lahan perkebunan yang umum dilakukan adalah dengan menggunakan parang yang disebut *parang babat*. Alat memanen buah kelapa sawit oleh masyarakat setempat dikenal dengan sebutan

dodos dan juga *egrek*. Jenis pekerjaan di Desa Tebing Tinggi dari tahun 2014 hingga tahun 2019 lebih dominan pada jenis mata pencaharian petani, peternak, dan pedagang.

Tabel 4. 4 Persentase Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Petani	147	48%
2	Pedagang	11	3%
3	Peternak	120	39%
4	Pertukangan	9	3%
5	Bengkel	3	1%
6	Pengrajin/Industri Rumah Tangga	1	0,3%
7	Wiraswasta	10	3%
8	PNS/TNI/POLRI	5	2%
	Total	306	100%

Sumber Data: RPJM Desa Tebing Tinggi, 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwasanya besaran masyarakat beserta mata pencaharian masyarakat Desa Tebing Tinggi lebih didominasi bermata pencaharian sebagai petani dengan 147 jiwa, hal ini sesuai dengan dataran yang mereka tempati dan cocok untuk bertani. Mata pencaharian sebagai pedagang berjumlah 11 jiwa, masyarakat yang bermata pencaharian sebagai peternak sebanyak 120 jiwa, pertukangan dengan jumlah 9 jiwa, bengkel berjumlah 3 jiwa, pengrajin/industri rumah tangga 1 jiwa, wiraswasta sebanyak 10 jiwa dan PNS/TNI/POLRI berjumlah 5 jiwa, jadi total keseluruhan mata pencaharian di Desa Tebing Tinggi adalah 7 mata pencaharian dengan jumlah 306 Jiwa.

4.1.5 Kondisi Sosial Masyarakat

Masyarakat Desa Tebing Tinggi memiliki ikatan sosial dan menjalin hubungan kekerabatan serta menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, hal ini dapat dilihat dari mayoritas beragama Islam, tidak ada agama lain yang dianut oleh masyarakat ini. Hal ini terbukti dengan berlangsungnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh hampir seluruh masyarakat Desa Tebing Tinggi. TPA (Tempat Pengajian Al-qur'an) menjadi tempat pengajian anak-anak setiap harinya rutin dilaksanakan setelah dzuhur hingga menjelang ashar.



Sumber: Dokumen Pribadi, 2022.

Gambar 4. 3 Pengajian Anak-anak

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa para anak-anak yang berada pada desa ini setiap sore hari melaksanakan kegiatan belajar agama di TPA (Tempat Pengajian Al-qur'an) yang ada pada setiap dusun di desa ini. Mulai dari dusun Kebun Kopi, Lubuk Daung dan Sidomulyo, semua memiliki tempat untuk belajar ilmu agama. Terdapat juga tenaga pengajar yang membantu proses belajar mengajar pada setiap TPA tersebut.

Selain TPA (Tempat Pengajian Alquran), di Desa Tebing Tinggi ini di setiap dusunnya juga di bangun masjid-masjid sebagai tempat ibadah sehari-hari

masyarakat setempat. Masjid-masjid yang ada di Desa Tebing Tinggi ini juga digunakan untuk kegiatan pengajian oleh bapak-bapak dan ibu-ibu, shalat Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha dan shalat Jumat. Desa Tebing Tinggi memiliki dua masjid yaitu di dusun Sidomulyo dan di dusun kebun kopi dan lubuk daung. Di karenakan antar dusun kebun kopi dan lubuk daung berdekatan jadi hanya terdapat satu masjid yang cukup besar, dan masjid yang satunya lagi terletak di dusun sidomulyo.



Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Gambar 4. 4 Pengajian Ibu-ibu

Adapun untuk para ibu-ibu hingga anak remaja seperti gambar diatas di Desa ini biasanya juga terdapat kegiatan keagamaan yaitu wirid yasin yang dilaksanakan rutin sekali dalam seminggu. Waktunya telah ditentukan pada masing-masing dusun nya yaitu pada hari kamis dan jumat, kegiatan wirid yasin ini dilaksanakan pada sore hari yaitu mulai dari pukul 14:30 sampai pukul 16:00. Kegiatan wirid yasin ini dilangsungkan secara bergilir ke rumah-rumah.

Sedangkan untuk para kaum laki-laki terdapat kegiatan keagamaan wirid yasin yang dilangsungkan pada malam hari setiap malam jumat di rumah-rumah warga secara bergilir yang mendapatkan giliran. Wirid yasin dimulai setelah selesai shalat isya hingga pukul 22:00. Kegiatan wirid yasin ini berbarengan dengan wirid

yasin ibu-ibu tetapi wirid laki-laknya malam hari.



Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Gambar 4. 5 Pengajian Bapak-bapak

Dari segi pendidikan masyarakat Desa Tebing Tinggi tergolong sebagai kelompok yang mementingkan pendidikan. Walaupun belum memiliki sekolah yang memadai akan tetapi minat untuk bersekolah atau menuntut ilmu cukup tinggi. Sehingga untuk dapat memperoleh pendidikan para orang tua menyekolahkan anak-anak mereka pada desa lain yang berada di luar Desa Tebing Tinggi atau pun memasukkan anak-anak mereka ke Madrasah atau pun pesantren.

4.1.6 Sistem Budaya

Tradisi atau budaya masyarakat Desa Tebing Tinggi tidak jauh berbeda dengan adat istiadat masyarakat Jawa pada umumnya. Seperti halnya pada acara pernikahan, turun tanah, turun sawah, kenduri, tolak bala dan lain-lainnya. Bentuk nilai keagamaan yang masih terjaga sampai saat ini adalah peringatan hari-hari besar seperti bulan Suci Ramadhan, Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra Mi'raj, Tahun Baru Islam atau biasa orang Jawa menyebutnya bulan Suro dan kegiatan keagamaan lainnya.

Masyarakat Desa Tebing Tinggi sebagian besar menggunakan bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Jawa yang merupakan bahasa lokal atau bisa dikatakan sebagai bahasa sekitar yang digunakan masyarakat di lingkungan sosial misalnya rumah, di pasar dan tempat lainnya. Sedangkan bahasa Indonesia digunakan dalam kondisi formal, misalnya di sekolah, perguruan tinggi dan tempat-tempat resmi lainnya. Bahasa Jawa ini tetap sering digunakan sebagai bentuk melestarikan nilai-nilai lokal dan menjaga hubungan baik dengan suku-suku lainnya.

Di setiap daerah tentunya memiliki adat istiadat atau budaya serta tradisi yang berbeda-beda. Begitu pula dengan para masyarakat di Desa Tebing Tinggi yang mana masyarakatnya masih menggunakan tradisi tidak boleh mengadakan Hajatan (Pesta Pernikahan), tidak boleh pindah rumah atau memperbaiki rumah selama bulan Suro (Muharram) dikarenakan bulan tersebut merupakan bulan yang istimewa bagi umat Islam atau tahun baru umat islam lebih diutamakan untuk meningkatkan ibadah lagi di bulan baik ini juga sebagai bulan yang untuk mengintropeksi diri selama satu tahun yang lalu.

Sebagai masyarakat yang tinggal di luar pulau Jawa, masyarakat Desa Tebing Tinggi ini telah mengalami percampuran yang terjadi karena pernikahan maupun percampuran budaya. Namun untuk adat istiadat yang dimiliki suku Jawa masih banyak yang terus di langungkan, meskipun beberapa di antaranya telah mengalami pengaburan. Beberapa tradisi tersebut tidak lagi dijalankan dengan semestinya seperti masyarakat Jawa yang berada di pulau Jawa.

Sebagai masyarakat yang tinggal di luar pulau Jawa, masyarakat transmigrasi ini telah mengalami percampuran, baik percampuran yang terjadi karena pernikahan

maupun percampuran budaya. Namun untuk adat istiadat yang dimiliki suku Jawa masih banyak yang terus dilangsungkan, meskipun telah mengalami pengaburan.

4.1.7 Sarana dan Prasarana

Tabel 4. 5 Sarana dan Prasarana Desa Tebing Tinggi

No	Jenis Fasilitas	Jumlah Unit	Penggunaan Fasilitas
1	Fasilitas Agama <ul style="list-style-type: none"> ▪ Masjid 	2 Unit	Tempat Beribadah
2	Fasilitas Kesehatan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Polindes ▪ Rumah Desa Sehat 	1 Unit 1 Unit	Aktif
3	Fasilitas Pemerintahan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kantor Datok 	1 Unit	Aktif
4	Fasilitas Olahraga <ul style="list-style-type: none"> ▪ Lapangan Volly ▪ Lapangan Sepak Bola 	1 Unit 1 Unit	Aktif
5	Fasilitas Pendidikan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Gedung TK ▪ TPA 	1 Unit 3 Unit	Aktif

Sumber Data: RPJM Desa Tebing Tinggi, 2018-2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Desa Tebing Tinggi memiliki fasilitas sarana dan prasarana diantaranya ialah fasilitas agama yaitu masjid dua unit, fasilitas kesehatan yaitu polindes satu unit, rumah desa sehat satu unit, fasilitas pemerintahan yaitu kantor datok satu unit, fasilitas olahraga yaitu lapangan volly satu unit, lapangan sepak bola satu unit dan fasilitas pendidikan yaitu Gedung TK satu unit, TPA (Tempat Pengajian Al-Qur'an) tiga unit. Fasilitas sarana dan prasarana tersebut diharapkan dapat menunjang majunya Desa Tebing Tinggi.

4.2 Sejarah dan Definisi Tradisi Satu Suro

Tradisi memiliki makna yang sama dengan adat istiadat. Dalam hal ini, adat yang dimaksud adalah kebiasaan dalam masyarakat Jawa mengenai nilai-nilai

budaya, norma, aturan yang saling berkaitan dan lahirnya menjadi suatu sistem sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama (Arini Hidayah, 2012).

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Arriyono, dkk, 1985). Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Piotr Sztompka, 2007).

Menurut (Robert, Redfield, 1999) mengenalkan istilah ‘tradisi besar’ dan ‘tradisi kecil’. Tradisi besar merupakan tradisi dari mereka yang suka berfikir dengan sendirinya hanya mencakup sejumlah orang yang sedikit. Sedangkan tradisi kecil adalah tradisi massa yang tidak pernah memikirkan secara mendalam tradisi yang

mereka miliki. Tradisi dari para filosof, ulama dan kaum terpelajar adalah termasuk tradisi besar. Pada tradisi ini di tanamkan dan diwariskan melalui wacana intelektual baik lisan maupun tertulis. Sedangkan tradisi orang kebanyakan adalah tradisi kecil yang diterima dari pendahulu secara apa adanya tidak pernah diteliti atau disaring isi maupun asal-usulnya, dalam perspektif ini kebiasaan ziarah kubur atau berkunjung ke kuburan dalam berbagai bentuk dan keperluan dapat digolongkan sebagai tradisi kecil (kebiasaan orang kebanyakan).

Dalam setiap tradisi yang dijalankan, di dalamnya terdapat serangkaian ritual-ritual yang wajib dilaksanakan. Ritual menjadi salah satu syarat dalam berbagai tradisi, meski demikian pun juga berdampingan berbagai sesaji atau *uborampe*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ritual diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan tata cara dalam upacara keagamaan. Menurut Bryan Turner ritual adalah tindakan formal tertentu dalam sebuah upacara yang berkaitan dengan adanya kepercayaan terhadap wujud dan kekuatan yang supra ritual yang senantiasa terkait dengan kekuatan dan kepercayaan terhadap Yang Maha Kuasa untuk mendapatkan pertolongan. Ritual menjadi bagian yang penting dalam kehidupan tiap-tiap masyarakat. Sedangkan menurut Winnick, ritual adalah seperangkat tindakan yang senantiasa melibatkan agama atau magis, yang dimantapkan melalui tradisi.

Dalam ilmu antropologi, Robertson Smith berpendapat bahwa sebuah ritual sering kali mengalami perubahan. Dalam banyak agama, ritual dilakukan dalam bentuk kegiatan yang tetap, namun dengan berbagai latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya yang bisa jadi telah mengalami perubahan. Smith menambahkan ritual juga memiliki fungsi sosial, yakni untuk mengefektifkan rasa solidaritas masyarakat. Dalam sebuah ritual, beberapa orang memang sungguh-

sungguh ikut dalam melaksanakan ritual tersebut sebagai suatu kewajiban, namun banyak juga yang hanya ikut asal-asalan saja sebagai penggugur kewajiban semata.

Berbeda dengan Van Gennep yang melihat ritual sebagai aktivitas untuk menumbuhkan kembali semangat kehidupan sosial di antara warga masyarakat. Dalam tahap-tahap pertumbuhannya sebagai individu, manusia mengalami perubahan biologis dan lingkungan sosialnya dapat mempengaruhi jiwa dan menimbulkan krisis mental. Untuk menghadapi perubahan-perubahan tersebut manusia memerlukan regenerasi semangat kehidupan. Hal itu disebabkan karena selalu ada saat-saat dimana semangat kehidupan sosial mengalami kelesuan. Pada titik itulah ritual dilakukan untuk menumbuhkan kembali semangat kehidupan.

Suroan merupakan tradisi turun-temurun yang dilaksanakan pada bulan Suro dalam penanggalan Jawa. Suro merupakan bulan pertama dalam sistem penanggalan Jawa. Suroan biasanya dilaksanakan tanggal 1 Suro atau 1 Muharram dalam penanggalan Islam.

Menurut (Sholikin, 2010) Suro merupakan sebutan bagi bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut sebenarnya berasal dari kata "*asyura*" dalam bahasa Arab yang berarti "sepuluh", yakni tanggal 10 bulan Muharram. Karena pentingnya tanggal ini oleh masyarakat Islam Indonesia, Jawa utamanya, tanggal itu akhirnya menjadi lebih populer adalah *asyura*, dan dalam lidah Jawa menjadi "Suro". Jadilah kata "Suro" sebagai khazanah Islam-Jawa asli sebagai nama bulan pertama kalender Islam maupun Jawa.

Dalam bukunya upacara tradisional dan ritual Jawa (Suryo, 2001) menerangkan bahwa peringatan satu Suro dimulai sejak tahun 1633 Masehi, ketika Sultan Agung Hanyokrokusumo membuat kalender Jawa yang baru. Satu Suro

dimaksudkan untuk lebih memperhatikan raja dan kawula. Pada saat itu negeri mulai terancam. Sultan tidak mengadakan upacara ritual kerajaan Rajawedha, sebagai gantinya diadakan upacara satu Suro yang hakikatnya menyatukan Rajawedha dengan upacara kaum petani Gramawedha yang waktunya bersamaan dengan satu Muharram tahun baru umat Islam yang pergantian harinya mengikuti sistem rembulan pada jam 6 sore dan secara politis tindakan ini bertujuan untuk memperkuat persatuan bangsa melawan ancaman penjajah dengan upaya menyatukan umat Islam Mataram dengan Banten.

Pelaksanaan penyambutan bulan Suro di kalangan masyarakat Jawa mempunyai makna sebagai awal tahun yang dianggap sakral dan suci, hal ini bertujuan untuk menemukan jati diri agar selalu tetap *eling lan waspodo* serta mendekatkan diri kepada Sang Khaliq.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Suro adalah bulan pertama pada penanggalan Jawa yang berasal dari akulturasi antara budaya Islam dan budaya Jawa yang mempunyai keistimewaan tersendiri bagi masyarakat Jawa. Bulan Suro bagi masyarakat Jawa diyakini sebagai bulan keramat dalam kehidupan spiritual. Jadi untuk itu masyarakat perlu menyambut bulan Suro ini dengan melaksanakan '*lelaku*' yang berguna untuk mengingatkan manusia kepada Sang Penciptanya dan untuk membersihkan kampung dari segala marabahaya.

4.3 Ragam Tradisi Suroan

Dengan berbagai kebudayaan dan adat istiadat di masing-masing daerah tentu akan menimbulkan berbagai macam tradisi pula. Apalagi suku Jawa disebut sebagai salah satu suku dengan berbagai macam tradisi di setiap perjalanan hidupnya. Mulai dari dalam kandungan sampai akhir hayat masyarakat Jawa sudah sangat erat

hubungannya dengan tradisi-tradisi dan ritual-ritual.

Saat dalam kandungan, manusia sudah ada tradisi slametan Tingkeban dan selamatan tujuh bulanan. Saat anak haid ada tradisi brokohan, sebagai wujud syukur terhadap Tuhan atas kelahiran anak mereka. Ketika anak sudah dewasa, ada kewajiban orang tua untuk menikahkan anaknya. Dalam tradisi Jawa, pernikahan adalah hal sakral yang erat dengan berbagai tradisi dan sesaji yang wajib dipenuhi sebagai sarana untuk tolak bala dan kelancaran acara pernikahan.

Berbagai tradisi siraman, *midodareni*, dan *pingitan* merupakan beberapa rangkaian tradisi menjelang hari pernikahan dalam adat Jawa. Bahkan ketika seseorang meninggal pun masih terdapat beberapa ritual yang hingga kini masih dipertahankan. Seperti membakar *merang* (batang padi yang dikeringkan) dan kemenyan sebelum menggali liang lahat, kirim doa bagi orang yang meninggal bertepatan dengan hari pertama berturut-turut sampai hari ketujuh, kemudian 40 hari, 100 hari, setahun, dan 1000 hari setelah orang tersebut meninggal. Tidak terkecuali dalam tradisi Suroan, terdapat berbagai macam ritual-ritual di dalamnya yang hingga kini masih dipertahankan eksistensinya, berikut beberapa ritual dalam tradisi suroan yang masih dijalankan dan dipegang teguh oleh masyarakat, antara lain :

4.4 Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Tebing Tinggi

Ritual bulan Suro adalah ritual yang dilaksanakan pada suku Jawa untuk menyambut atau memperingati tahun baru Islam atau disebut dengan bulan Muharram biasanya masyarakat Jawa mengadakan ritual bulan Suro ini setiap tahunnya, ritual bulan Suro dilakukan lebih cepat dari tahun sebelumnya karena masuknya bulan Suro itu tidak bersamaan setiap tahunnya. Jadi masyarakat melihat ketika masuknya bulan Suro dari penanggalan Jawa. Dengan diadakannya ritual

bulan suro ini untuk menghindari kesialan, bencana dan musibah, dan rasa syukur kita kepada Allah SWT yang telah memberi kita kesehatan keselamatan serta umur panjang.

Ritual ini dikerjakan disertai dengan berbagai kegiatan lain, misalnya acara santunan anak yatim, kenduri satu suro, lek-lekan atau melek atau begadang yang biasanya dilakukan pada malam hari setelah acara kenduri sebagai bentuk untuk perenungan diri. Masyarakat suku Jawa di Desa Tebing Tinggi juga masih mempercayai akan adanya ritual bulan Suro tersebut yang dimaksud dengan percaya disini adalah bukan untuk menduakan Allah tetapi percaya dalam sebuah arti tradisi sudah menjadi turun-temurun. Sehingga masyarakat atau suku Jawa yang berada di Desa Tebing Tinggi masih mempertahankan tradisi ritual bulan Suro setiap tahunnya.

Bulan Muharram adalah bulan Suro dalam penanggalan Jawa bulan ini disebut dengan bulan yang baik tetapi juga bulan yang penuh dengan pantangan atau larangan tetapi bulan Suro juga bulan yang suci bagi umat islam. Sehingga kebanyakan dari masyarakat memandang sebagai bulan yang baik. Untuk melakukan perbaikan diri dan mengutarakan rasa syukur kita kepada Allah SWT.

Pada masyarakat Desa Tebing Tinggi perayaan atau tradisi satu suro telah menjadi suatu tradisi yang memiliki nilai sejarah yang cukup unik dan menarik untuk diabadikan yaitu upacara tradisi satu suro. Masyarakat sering menyebutnya dengan tradisi suroan atau suraan.

Hasil wawancara dengan Bapak Sinuk menjelaskan bahwa:

“Tradisi satu suro merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat untuk merayakan atau menyambut datangnya bulan Muharram dan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala nikmat yang dilimpahkan. Tradisi satu suro ini sendiri sudah dilakukan sejak lama, bahkan sejak saya belum lahir, hanya saja prinsip mereka hanyalah mewariskan adat dan tradisi nenek moyang, yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan atau dilupakan”.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Gambar 4. 6 Wawancara Bersama Tokoh Masyarakat/Pemuka Adat

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa masyarakat setempat sangat menjaga sekali yang namanya tradisi, hal itu dapat dilihat hingga saat ini masyarakatnya masih menjaga sekali tradisinya dan terus dilestarikan. Tradisi ini juga dimaksudkan masyarakat Desa Tebing Tinggi Sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur agar terbentuk masyarakat yang aman, nyaman, tentram dan sejahtera dijauhkan dari berbagai bencana. Sepanjang bulan suro masyarakat Jawa meyakini untuk terus bersikap *Eling* (Ingat) dan waspada. *Eling* artinya manusia harus terus ingat siapa dirinya dan dimana kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan. Sedangkan waspada berarti manusia juga harus terjaga dan waspada dari godaan

yang menyesatkan. Oleh karena itu masyarakat Jawa Desa Tebing Tinggi pantang melakukan hajatan, pindah rumah, membangun rumah dan lain sebagainya selama bulan suro. Terlepas dari mitos yang beredar dalam masyarakat Jawa berkaitan dengan bulan suro, namun harus diakui bersama bahwa introspeksi menjelang pergantian tahun memang diperlukan agar lebih mawas diri.

Satu suro biasanya diperingati pada malam hari setelah magrib pada hari sebelum tanggal satu biasanya disebut malam satu suro, hal ini karena pergantian hari Jawa dimulai pada saat matahari terbenam dari hari sebelumnya, bukan pada tengah malam. Satu suro memiliki banyak pandangan dalam masyarakat Jawa, hari ini dianggap keramat terlebih bila jatuh pada hari jumat legi. Sebagian masyarakat pada malam satu suro dilarang untuk kemana-mana kecuali untuk berdoa, berzikir atau pun melakukan ibadah lainnya.

Hasil wawancara dengan Bapak Imam Dusun mengatakan bahwa:

“Kalau bisa tradisi ini terus dilaksanakan dan dilestarikan karena sebagai bentuk penyambung silaturahmi antar sesama warga Desa Tebing Tinggi. Memang bagi masyarakat Jawa sendiri, malam satu suro memiliki makna tersendiri bagi yang memiliki benda pusaka. Sementara bagi kaum muslim satu muharram atau satu suro juga disebut tahun baru islam atau tahun baru hijriah, kaum muslim kebanyakan banyak merayakannya dengan memperbanyak beribadah”.

Kemudian Bapak Poniran selaku warga juga menambahkan:

“Kalau menurut saya satu suro atau satu muharram senang-senang saja dalam mengikuti tradisi ini, bulan suro juga disebut awal tahun Jawa, bagi masyarakatnya juga disebut bulan yang sakral karena dianggap bulan yang suci atau bulan untuk melakukan perenungan, berintrospeksi diri juga mendekatkan diri kepada yang pencipta”.

Hasil dari kedua wawancara diatas dapat dilihat bahwa tradisi ini haruslah

terus dilaksanakan dan dilestarikan sebagai bentuk penyambung silaturahmi antar sesama warga Desa Tebing Tinggi karena didalamnya warga saling bertemu dan berbincang yang tentunya akan semakin erat tali persaudaraan antar sesama. Menurut sebagian warga Desa Tebing Tinggi satu suro sendiri memiliki makna tersendiri bagi warga yang memiliki benda pusaka, dimana pada satu suro benda-benda tersebut dimandikan atau dibersihkan agar benda tersebut tetap terjaga sehingga mendatangkan keberkahan. Sementara bagi kaum muslim sendiri lebih dikenal dengan satu Muharram kebanyakan melakukan ritual ibadah mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan berpuasa dibulan Muharram, mempererat silaturahmi, bersedekah, mandi wajib dibulan Muharram dan amalan lainnya. Warga Desa Tebing juga sangat senang dan berantusias dalam datangnya bulan suro baik dalam mempersiapkan acara satu suro maupun menghadiri acara kenduri satu suro.

4.5 Tahapan dan Makna Perayaan Satu Suro di Desa Tebing Tinggi

Berikut adalah gambaran tahapan dalam perayaan satu suro yang ada pada masyarakat Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang berdasarkan data-data yang telah peneliti peroleh selama melakukan penelitian data sekunder maupun data primer.

4.3.1 Rapat

Tahapan yang pertama sekali dilakukan ketika akan melaksanakan perayaan satu suro adalah melakukan rapat, rapat biasa dilakukan untuk membicarakan proses berlangsungnya perayaan tradisi satu suro tersebut. Biasanya yang dibicarakan dalam rapat tersebut adalah terkait dengan kapan penentuan hari dilaksanakannya perayaan tradisi satu suro khususnya acara kenduri satu suro, dilaksanakan pada sore hari setelah ashar atau malam hari setelah magrib. Setelah itu juga mendiskusikan berapa

jumlah orang yang akan diundang untuk menghadiri acara kenduri satu suro tersebut. Rapat dilakukan bertujuan untuk memutuskan terkait proses penyelenggaraan perayaan satu suro karena di rembukkan secara bersama-sama. Setelah keputusan di dapat barulah kemudian berlanjut ke tahap selanjutnya. Rapat ini diikuti oleh para bapak-bapak dan ibu-ibu.

4.3.2 *Rewang*

Perkumpulan (*rewang*) merupakan bentuk gotong royong yang dilakukan dalam masyarakat Jawa agar sebuah acara mudah dan cepat terselesaikan karena dikerjakan oleh orang banyak. Tradisi satu suro adalah tradisi yang dilakukan setiap tahunnya, sehingga kerabat atau pun para tetangga tidak perlu disuruh untuk membantu tetapi mereka sudah tahu dan turut hadir membantu. Bahan-bahan yang digunakan untuk acara kenduri satu suro diperoleh dari pasar atau dari para kerabat dan tetangga yang turut membantu, mereka datang dengan membawa bungkusan yang berisi bahan-bahan untuk acar kenduri seperti telur, mie lidi, minyak makan, gula, teh, sayur-sayuran dan lain-lainnya.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022.

Gambar 4. 7 *Rewang*

Hasil wawancara dengan Ibu Riami selaku sanak saudara yang ikut membantu (*Rewang*) yaitu:

“Kami disini turut membantu tanpa diberi tahu, ya sekiranya sudah mendekati bulan suro sudah mulai dipersiapkan apa yang akan dibawa untuk buah tangan atau tambahan untuk acara kenduri satu suro. Ya bisa dibilang salah satu bentuk pemberian untuk tuan rumahnya walaupun tidak banyak.”

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Riami diatas maka dapat disimpulkan bahwa, pada saat *rewang* orang-orang yang membantu adalah sanak saudara dan para tetangga sekitar biasa nya mereka sudah mempersiapkan dari jauh hari atau jauh sebelum memasuki bulan suro. Mereka datang tidak dengan tangan kosong ada buah tangan yang mereka bawa untuk diberikan kepada tuan rumah yang mengadakan satu suro, barang bawaannya yang akan diberikan tidak ditentukan sesuai dengan kemampuan orang yang akan memberinya. Barang yang biasanya diberikan adalah sembako berupa minyak makan, gula, teh, kopi, mie lidi dan lain sebagainya. Biasanya mereka datang dari pagi hari hingga sore hari hingga acara satu suro selesai.

Adapun makanan yang dibuat untuk acara kenduri satu suro adalah urap, ayam, sambelan, mie goreng, dan peyek. Urap adalah berupa sayuran yang dicampur dengan bumbu kelapa. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat bumbu urap adalah kelapa yang sudah diparut, cabai rawit, cabai merah, bawang putih, kencur, gula merah dan daun jeruk. Sayuran yang digunakan untuk campuran bumbu urap (daun singkong, daun pepaya, kacang panjang, tauge) atau sayuran lainnya sesuai selera. Sayur-sayuran tersebut kemudian direbus setelah itu tiriskan lalu campur dengan bumbu urap yang telah dibuat dan jadi urap, dan diberi tambahan peyek kacang tanah dan kerupuk merah putih sebagai pelengkap.

Selain urap dalam kenduri satu suro juga ada makanan lain sebagai pelengkap yaitu ayam, untuk olahan ayam biasa diolah tergantung tuan rumah kadang di goreng menggunakan bumbu kalasan, atau pun di buat ayam semur. Bahan yang digunakan untuk sambelan biasanya menggunakan ubi jalar, tempe dan tahu yang digoreng kemudian di sambel menggunakan bumbu halus berupa, cabai rawit, cabai, merah, bawang merah, bawang putih yang telah dihaluskan ditambahkan juga irisan cabai hijau.



Sumber: Dokumen, pribadi 2021

Gambar 4. 8 Nasi Urap

Selain itu untuk pembuatan mie goreng biasanya menggunakan mie lidi atau pun bisa menggunakan yang direbus terlebih dahulu setelah itu tumis bumbu halus berupa bawang merah, bawang putih, kemiri, jahe. Setelah itu ditumis hingga harum diberi tambahan saus dan kecap kemudian mie yang sudah direbus dimasukkan diberi juga tambahan cabe utuh, bawang goreng dan juga daun seledri.

Pada acara kenduri satu suro wadah yang digunakan untuk meletakkan makanan menggunakan takir yang terbuat dari daun pisang yang sudah di jemur dulu hingga daunnya lentur dan mudah dibentuk kemudian sisi kanan dan kirinya ditusuk menggunakan tusuk yang terbuat dari lidi pohon kelapa yang sudah dibersihkan dan

dipotong miring agar ketika di tusuk lebih tajam dan mudah, selanjutnya dibuat membentuk persegi panjang.



Sumber: Dokumen Pribadi, 2021

Gambar 4. 9 Takir Daun Pisang

Setelah makanan untuk acara kenduri selesai dibuat biasanya siang hari di lanjutkan untuk menyusun atau meletakkan makanan yang telah dimasak di wadah yang telah dibuat yaitu takir. Penggunaan daun pisang untuk takir selain karena dahulu belum ada piring mangkok dan sejenisnya (ada, hanya saja masih yang terbuat dari tanah liat) dirasa lebih praktis. Bila dibuang juga gampang terurai dan kembali ke alam (simbol hubungan manusia dengan alam yang selaras dan tidak terpisahkan). Takir juga melambangkan banyak hal. Yakni kesederhanaan, kreativitas yang canggih, produk lokal masa lalu yang tak lekang oleh zaman. Takir ini digunakan untuk memudahkan meletakkan makanan, walaupun pada saat ini sudah modern bisa menggunakan wadah yang lebih bagus tetapi masyarakat di Desa Tebing Tinggi lebih memilih menggunakan takir yang terbuat dari daun pisang untuk tetap menjaga dan melestarikan adat istiadat yang sudah berlangsung secara turun temurun.



Sumber : Dokumen Pribadi, 2021

Gambar 4. 10 Nasi Berkat Kenduri

Selain makanan dibuat untuk orang yang diundang untuk menghadiri acara kenduri satu suro, tuan rumah juga memasak makanan yang akan di antar untuk para kerabat ataupun tetangga terdekat. Makanan tambahan yang dibuat biasanya yaitu sayur santan bisa itu berupa sayur (labu siam, tempe, nangka) ataupun sayuran lainnya sesuai keinginan. Kemudian selain daging ayam, sambal tahu dan tempe serta sayur yang berkuah atau bersantan juga di beri telur rebus 2 butir atau 3 butir sebagai pelengkap. Setelah selesai dimasak makanan yang dimasak kemudian langsung diantar kerumah sanak saudara ataupun tetangga terdekat.

Hasil wawancara dengan Ibu Riami selalu sanak saudara yang ikut membantu (*rewang*) mengatakan bahwa:

“Biasanya gak cuma orang yang diundang kenduri saja yang mendapatkan bungkusan nasi dan lauknya tetapi orang yang turut membantu (*rewang*), sanak saudara dan juga tetangga terdekat. Ya walaupun menunya tidak sama persis seperti orang yang kenduri tetapi yang dimasak layak untuk diberikan untuk orang lain juga. Salah satu bentuk berbagi juga”.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022.

Gambar 4. 11 Membungkus Nasi dan Lauk

Dari penjelasan Ibu Riami diatas , dapat disimpulkan bahwa nasi yang telah dimasak tidak hanya untuk orang yang diundang acara kenduri satu suro saja tetapi juga diberikan kepada orang yang telah membantu menyiapkan acara kenduri satu suro terkhusus kepada ibu-ibu yang sudah membantu memasak. Selain itu nasinya juga diberikan kepada tetangga terdekat yang telah ikut membantu juga serta tetangga yang tidak bisa ikut membantu, serta nasi bungkus juga diberikan kepada anak yatim yang diundang selain mereka diberikan uang santunan mereka juga diberikan bungkus nasi.

Makanan yang telah dibungkus berupa, nasi, sayur santan, ayam semur, telur rebus, dan sambal. Kemudian bungkus tersebut di antarkan ke rumah sanak saudara, tetangga terdekat dan orang-orang yang telah turut membantu (*rewang*).

Adapun makna yang terkandung dalam *Rewang* ialah orang-orang atau kaum perempuan yang membantu mempersiapkan makanan. Kata *rewang* ini asal katanya dari *ewang* atau membantu. Biasanya yang membantu persiapan ini berasal dari keluarga atau para tetangga dekat rumah. Hal ini masih terlihat dalam masyarakat

Desa Tebing Tinggi budaya gotong royong masih terjaga. *Rewang* ini merupakan bentuk resiprositas sebanding yang berlangsung dalam masyarakat yang merupakan hubungan timbal balik.

4.3.3 Santunan Anak Yatim

Tradisi dalam menyantuni anak yatim piatu dalam bulan suro ini juga menjadi agenda wajib yang dilakukan setiap tahun. Santunan ini sebagai bentuk berbagi kepada sesama dan juga sebagai ungkapan syukur atas rezeki yang telah Allah SWT berikan.

Hasil wawancara dengan Bapak Sinuk selaku tuan rumah di Desa Tebing Tinggi mengatakan bahwa:

“Santunan anak yatim piatu biasanya dilakukan sebelum kenduri, kalau kendurinya dilaksanakan setelah shalat ashar maka santunan anak yatim dilakukan pada siang hari, jika kenduri dilaksanakan setelah magrib maka acara santunan dilaksanakan pada sore harinya. Bentuk santunan yang diberikan sejumlah uang dan bungkus nasi beserta lauk pauk.”

Dari penjelasan Bapak Sinuk diatas dapat disimpulkan bahwa acara santunan anak yatim dalam tradisi satu suro ini adalah sebagai bentuk berbagi rezeki serta membantu dengan tujuan adalah diharapkan dapat membantu anak yatim piatu untuk dapat terpenuhinya kebutuhan dasar dan hak-haknya agar dapat hidup layak seperti anak-anak pada umumnya, salah satunya kebutuhan dasar akan pendidikan dalam rangka pembangunan kesejahteraan sosial, sekaligus memberikan perlindungan dini untuk anak yatim terhadap permasalahan-permasalahan sosial anak secara dini. Acara santunan anak yatim dilakukan pada siang hari setelah shalat zuhur yaitu sekitar pukul 14.00 siang. Adapun sumber uang yang diberikan kepada anak yatim ialah berasal dari Bapak Sinuk beserta keluarga yang mengadakan acara satu suro.

4.3.4 Sesaji atau Sajen



Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Gambar 4. 12 Sesaji atau Sajen

Sesaji atau sajen ini terdiri dari buah-buahan seperti buah pisang, pir, anggur, duku, jeruk apel, salak, kelapa, permen, kacang tanah rebus, bubur merah putih, bubur seger, bubur tulak, telur ayam kampung, cengkaruk (kerak yang dihaluskan diberi gula), tempe mendoan, ayam goreng, mie goreng, nasi putih, jajan jipang, bunga, teh, sprit, susu, kopi, air putih, air bunga. Hidangan tersebut disajikan pada siang atau sore hari setelah semua selesai dimasak. Hidangan tersebut diletakkan di kamar atau biasanya orang Jawa menyebutnya kamar *Kedaton*. Setelah semua selesai maka akan dibacakan doa-doa tertentu diberikan kepada para leluhur terdahulu yang sudah tiada.

4.3.5 Kenduri

Kenduri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkah dan sebagainya. Kenduri atau yang biasa dikenal dengan sebutan Selamatan atau Kenduren (sebutan kenduri bagi masyarakat Jawa) telah ada sejak dahulu sebelum masuknya agama islam ke Nusantara. Biasanya acara kenduri dilaksanakan sore hari setelah ashar atau pun

malam hari setelah magrib.

Acara kenduri diawali dengan sambutan atau ucapan selamat datang dari tuan rumah yang biasanya diwakili oleh pak imam. Kenduri dilakukan sebagai bentuk rasa syukur, sebuah penghormatan, doa atau biasa juga disebut selamatan yang dilakukan dalam hal-hal tertentu, biasanya untuk acara hajatan, dalam hal ini kenduri diadakan bertepatan dengan satu suro dengan tujuan meminta keberkahan, keselamatan para warga Desa Tebing Tinggi.

Kenduri satu suro biasa mengundang orang sekampung atau pun hanya setengah kampung saja sesuai dengan keinginan atau kemampuan tuan rumah. Setelah makanan selesai dimasak pada siang atau sore hari kemudian diutus satu atau dua untuk mengundang orang-orang yang di Desa untuk menghadiri acara kenduri tersebut. Pada acara kenduri satu suro yang di undang adalah pak imam desa dan para bapak-bapak. Kemudian ketika semua orang yang telah di undang berkumpul semua maka acara tersebut pun dimulai, diawali dengan pembacaan doa dibawakan oleh imam dusun sementara para bapak-bapak akan turut serta mengiringi pembacaan doa tersebut.

Acara kenduri dilakukan di salah satu warga yang ada di Desa Tebing Tinggi tradisi ini dilakukan secara pribadi akan tetapi seluruh warga masyarakat yang ada di Desa Tebing Tinggi turut ikut berpartisipasi di dalamnya baik warga Desa Tebing Tinggi maupun aparatur Desa.

Hasil wawancara dengan Bapak Gimam Selaku Imam Dusun yang memimpin berlangsungnya kenduri satu suro di Desa Tebing Tinggi mengatakan bahwa:

“Saya diundang untuk menghadiri acara kenduri sekaligus memimpin acara dan doa dari awal sampai selesai. Untuk doa-doanya seperti kita doa-doa biasanya, cuma ada tambahan doa selamat dunia akhirat dan doa tolak bala

untuk memohon keselamatan dari Allah SWT dari segala bencana, marabahaya dan hal-hal yang tidak diinginkan”.

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pada acara kenduri satu suro acara dipimpin oleh Imam Desa yang di undang secara khusus untuk memimpin berlangsungnya acara kenduri satu suro mulai dari pembukaan hingga pembacaan doa. Doa yang dibacakan ialah seperti berdoa biasanya hanya saja ditambahkan doa selamat dunia dan akhirat dan doa tolak bala dengan tujuan untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT dan agar terhindar dari bala dan bencana.



Sumber : Dokumen Pribadi, 2021

Gambar 4. 13 Menghidangkan Makanan

Setelah selesai menyampaikan kata sambutan dan ucapan terima kasih kemudian dilanjutkan dengan menghidangkan makanan dan minuman yang telah di sediakan oleh tuan rumah, bisa yang menghidangkan makanan yang minuman ialah orang-orang paling muda di antara bapak-bapak. Satu persatu makanan yang telah selesai dibuat di angkat dan disusun di hadapan para tamu kenduri yang telah datang. Tujuan makanan dihidangkan terlebih dahulu ialah agar makanan nya di doakan dan menjadi berkah bagi yang hadir dalam acara kenduri satu suro tersebut.



Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Gambar 4. 14 Pembacaan Doa

Kemudian para aparaturnya Desa dan warga yang telah di undang kemudian bersama-sama membacakan doa di depan makanan yang telah dihidangkan adapun doa yang dibacakan berupa Ta'awudz, Istighfar, Bertawasul, Al-Ikhlās, Al-Falaq, An-Nas, Al-Fatihah, Ayat Kursi, Al-Baqarah (1-2), Al-Baqarah (285-286), Tahlil, Doa.

Adapun pelafalan doanya sebagai berikut:

A' uudzu billaahi minasy syaithoonir rojiim

Bismillahirrahmanirrahim

Astagfirullah hal adzim

Allahumma inni atawajjahu ilaika bijaahi nabiyyika muhammadin Shollalaahu 'alaihi wa sallam wa bi abawaina adama wa hawwa-a 'alaihimas salaam wa ma bainahuma minal anbiyaa-i wal mursalin.

qul huwallāhu aḥad(1), allāhuṣ-ṣamad(2), lam yalid walam yūlad (3), walam yakul lahū kufuwan aḥad(4).7x

qul a'ūzu birabbil-falaq(1), min syarri mā khalaq (2), wa min syarri gāsiqin iżā waqaf (3), wa min syarri-naffāṣāti fil-'uqad (4), wa min syarri ḥāsidiin iżā ḥasad(5)

qul a'ūzu bi rabbil-nās(1), malikin-nās (2), ilāhin-nās (3), min syarri-l-waswāsil-khannās(4), allāzī yuwaswisu fī ṣudūrin-nās (5), minal-jinnati wan-nās (6).

bismillāhir-raḥmānir-raḥīm (1), al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīn (2), ar-raḥmānir-raḥīm (3), māliki yaumid-dīn (4), iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'in (5), ihdinaṣ-ṣirāṭal-mustaqīm (6), ṣirāṭallāzīna an'amta 'alaihim gairil-magḍūbi 'alaihim wa laḍ-ḍāllīn (7).

allāhu lā ilāha illā huw, al-ḥayyul-qayyūm, lā ta`khūzuhu sinatuw wa lā na`um, lahu mā fis-samāwāti wa mā fil-ard, man zallażī yasyfa'u 'indahū illā bi`iznih, ya'lamu mā baina aidīhim wa mā khalfahum, wa lā yuḥīṭuna bisyai'im min 'ilmihī illā bimā syā', wasi'a kursiyyuhus-samāwāti wal-ard, wa lā ya`uduhu ḥifzuhumā, wa huwal-'aliyyul-'azīm.

alif lām mīm (1), zālikal-kitābu lā raiba fih, hudal lil-muttaqīn (2), Aamanar rasuulu bimaa unzila min rabbihii wal mu'minun, kullun aamana billahi wa malaakatihī waktubihī wa rusulihī, laa nufarriku baina ahadin min rusulihī, waqaaluu sami'na wa athaqna, ghufraanaka rabbanaa wa ilaikal masiir (285), la yukallifullahi nafsan illa wus'aha, laha ma kasabat wa 'alaiha maktasabat, rabbana la tu 'akhidzna in nasina au akhta'na, rabbana wala tahmil 'alaina israng kama hamaltahu 'alalazina ming qablina, rabbana wa la tuhammilna ma la taqata lana bih, wa'fu 'anna, magfirlana, war-hamna, anta maulana fansurna 'alal-qaumil-kafirin (286).

Ila hadrotin nabiyi Shollallahu 'alaihi wasallam, wa alihi wa ikhwanihi minal anbiyaai wal mursaliin wal awliyaai wasyuhadaai washoolihiina washohaabati wattabi'iina wa al 'ulamaai al aamiliin wal mushonnifiina al mukhlisiina wa jamii'il malaakatil muqarrabiin, Tsumma ila jami'i ahilil kubur minal muslimiina wal muslimaati walmukminiina wal mukminaati min masyaariqil ardhi ila maghoo ribiha barriha wa bahriha, khushushon ilaa abaa'inaa wa ummaaatiba wa jdaadanaa wa haddaarina wa masyaayikhonaa wa masyaayikhina wa limanijtama'na hahuna bisababihi syaiun lillaahi lahumul fatihah.

Allahumma sholli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad

Allohumma bihaqqil Fatihah, Wasirril fatihah, Yaa Faarijal hamma, wa Yaa kasyifal ghomma, Yaa Man li ibaadihi yaghfiru wa yarham, Yaa dafi'al bala-i Yaa Allah, wa Yaa dafi'al bala-i Ya rohman, wa Yaa dafi'al bala-i Yaa Rohiim. wa sholallohu wa sallama 'ala khoiri kholqihi sayyidina Muhammadin wa 'ala alihi wa shohbihi ajma'in. Subhaana robbika robbil izzati amma yashifun. Wasalamun 'alal mursalin walhamdulillahi robbil 'alamiin.

Allahumma innaa nas-aluka salaamatan fid diinina- wa 'afiyatan fil jasadina- wa ziyaadatan fil 'ilmina- wa barokatan fir rizqina- wa taubatan qablal mautina- wa rohmatan 'indal mautina- wa maghfirotan ba'dal mautina- allahummaa hawwin 'alainaa fil sakaraatil maut-wannajaata minan naari wal 'afwa 'indal hisaabi,

Artinya: Aku berlindung kepada Allah Subhanahu wa ta'ala dari setan yang terkutuk (Ta'awudz)

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (Bismillah)

Aku mohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung (Istighfar)

Ya Allah, aku menghadapkan diriku kepada-Mu dengan kedudukan Nabi-Mu, Muhammad Saw, dan dengan kedua orang tua kami, Adam dan Hawa, dan dengan para nabi dan rasul di antara keduanya (Bertawasul)

Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa (1), Allah tempat meminta segala sesuatu (2), (Allah) tidak beranak dan tidak pula

diperanakkan (3), Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia (4), Al-Ikhlas 1-4)

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar) (1), dari kejahatan (mahluk yang) Dia ciptakan (2), dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita (3), dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya) (4), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki (5) (Al-Falaq 1-5)

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia (1), Raja manusia (2), sembah manusia (3), dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi (4), yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia (5), dari (golongan) jin dan manusia (6). (An-Nas 1-6)

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang (1), Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam (2), Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang (3), Pemilik hari pembalasan (4), Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan (5), Tunjukilah kami jalan yang lurus (6), (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (7), (Al-Fatihah 1-7)

Alif Lam Mim (1), Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (2), "Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya." (QS Al-Baqarah: 285), Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir" (QS Al Baqarah: 286).

Untuk yang terhormat Nabi Muhammad SAW, segenap keluarga, dan saudaranya dari kalangan pada nabi, rasul, wali, syuhada, orang-orang saleh, sahabat, tabi'in, ulama al-amilin, ulama penulis yang ikhlas, semua malaikat Muqarrabin, kemudian semua ahli kubur Muslimin, Muslimat, Mukminin, Mukminat dari Timur ke Barat, baik di laut dan di darat, khususnya bapak kami, ibu kami, kakek kami, nenek kami, guru kami, pengajar dari guru kami, ustadz kami, pengajar ustadz kami, mereka yang telah berbuat baik kepada kami, dan bagi ahli kubur/arwah yang menjadi sebab kami berkumpul disini. Bacaan Al-Fatihah ini kami tujukan kepada Allah dan pahalanya untuk mereka semua. Al-Fatihah. (Bertawasul)

Ya Allah, berikanlah rahmat-Mu kepada junjungan kami Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad (Sholawat)

Ya Allah, dengan kebenaran Al-Fatihah dan rahasia Al-Fatihah, Wahai sang pembedah kegelisahan, wahai Sang penyingkap kebingungan, Wahai dzat yang mengampuni dan mengasihi para hambanya, Wahai Sang Penolak Bala, Ya Allah. Wahai Sang Penolak Bala, Ya Rohman. Wahai Sang Penolak Bala, Ya Rohim. Sholawat dan salam semoga selalu terlimpah untuk baginda Nabi Muhammad dan para keluarga serta sahabatnya semua, Maha suci Tuhanmu, Yang Memiliki Keperkasaan (Izzah) dari apa yang mereka katakan. Keselamatan semoga dilimpahkan kepada para rasul. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam (Doa Tolak Bala)

Ya Allah kami memohon kepadaMu keselamatan dalam agama, dan kesejahteraan/kesegaran pada tubuh dan penambahan ilmu, dan keberkahan rezeki, serta taubat sebelum mati dan rahmat di waktu mati, dan keampunan sesudah mati. Ya, Allah, mudahkanlah kami saat pencabutan nyawa selamat dari api neraka dan mendapat ampunan ketika amal diperhitungkan (Doa Selamat).

Setelah selesai membaca doa dilanjutkan dengan pembagian makanan dan makan bersama. Makan bersama melambangkan rasa kebersamaan dalam bermasyarakat. Inti dari pelaksanaan tradisi satu suro adalah untuk membuang segala bencana, kejahatan dan malapetaka. Masyarakat mempercayai dengan diadakannya ritual suroan setiap tahunnya maka akan terhindar dari segala marabahaya.

Dengan melakukan tradisi seperti ini masyarakat akan jauh lebih tenang, *ayem, tentrem*, maka sebaliknya apabila tidak melaksanakan tradisi ini maka akan timbul rasa takut. Tradisi satu suro adalah tradisi yang berhubungan dengan segala sesuatu yang bersangkutan dengan adat dan penghormatan kepada Allah SWT, di dalam tradisi ini masyarakat meminta permohonan untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.



Sumber : Google, 2023

Gambar 4. 15 Nasi Ambeng

Pada acara kenduri disajikan secara Ambengan, nasi Ambengan merupakan salah satu makanan yang sering muncul dalam tradisi suku Jawa. Ambeng atau Amebengan ditujukan untuk makanan yang disediakan dalam porsi besar. Namun tidak semua makanan berporsi besar disebut Ambengan. Terdapat beberapa kriteria untuk Ambengan, yaitu: terdiri dari nasi beserta lauk pauk. Lauk pauk untuk Ambengan biasanya berupa telur, sambal goreng, mie goreng, ayam, dan lain-lain. Makanan ini disajikan dalam porsi besar karena bertujuan untuk dimakan bersama-sama. Nasi Ambeng adalah hidangan yang disajikan dalam selamatan sebagai lambang keberuntungan, nasi dimakan beramai-ramai oleh empat hingga lima orang bahkan lebih. Nasi ambeng dimakan dengan menggunakan tangan langsung tanpa menggunakan sendok dan garpu. Penyajian nasi ambeng mengandung permohonan agar semua pihak yang turut serta dikaruniai banyak rezeki.

Hasil wawancara dengan Ibu Jumiye selaku tuan rumah acara kenduri satu suro di Desa Tebing Tinggi menjelaskan bahwa:

“Nasinya disajikan secara *ambeng* karena sudah kebiasaan dari dulu sampai sekarang dan sulit untuk ditinggalkan bentuk penyajian seperti itu. Lagi pula biar orang lebih

terjalin kebersamaannya juga biar ambil nasinya sesuai kemauannya sedikit atau banyaknya dan pastinya supaya orang dikaruniai keberkahan, lebih menarik juga kalau disajikan secara ambengan”.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Jumiye di atas dapat disimpulkan bahwa pada saat acara kenduri satu suro di sediakan berbagai macam makanan terutama nasi yang disediakan berbeda dari biasanya yaitu secara Ambengan. Disajikan secara Ambengan karena memang sudah kebiasaan dari orang terdahulu sehingga mereka hanya melanjutkannya saja dan merupakan sesuatu yang sulit untuk ditinggalkan. Lagi pula penyajian nasi Ambengan agar orang-orang lebih terjalin kebersamaannya dan juga pada pengambilan nasinya bisa sesuai selera mereka masing-masing mau sedikit atau banyak serta orang-orang yang memakannya mendapatkan keberkahan.

Pada saat acara kenduri satu suro juga terdapat salah satu hidangan yaitu bubur merah putih. Bubur merah putih ini juga kerap disebut sebagai bubur *sengkolo*. Disebut merah dan putih karena bubur ini menggunakan bahan utama beras ketan yang dicampur dengan gula merah atau gula aren. Sementara sebagian lainnya tidak menggunakan campuran gula merah atau gula aren, sehingga tetap berwarna putih. Bubur ini biasanya dinikmati dengan kuah santan. Bukan sekadar sebagai hidangan dalam tradisi, bubur merah putih ternyata mengandung makna dan filosofi sendiri. Masyarakat Jawa menyebut bahwa bubur merah putih dibuat sebagai simbol untuk menolak bala atau menghindarkan manusia dari kesialan dan keburukan. Tak heran jika bubur ini kerap disajikan pada saat kelahiran, ulang tahun, pernikahan, musim panen, dan lainnya (Switzy Sabandar, 2022).



Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Gambar 4. 16 Bubur Merah Putih

Di Desa Tebing Tinggi makanan yang dihidangkan saat kenduri, yaitu nasi yang diletakkan di tampah dilapisi daun pisang, ingkung ayam, jajan pasar seperti (ketupat, ubi jalar rebus, talas rebus, permen, buah-buahan, timun) dan lain sebagainya. Kemudian ada takir (wadah atau tempat makanan yang terbuat dari daun pisang yang disematkan dengan lidi pada kedua sisinya) di dalam takir berisi lauk pauk seperti ayam semur, mie goreng, urap, sambelan dan diatasnya diberikan peyek dan kerupuk yang dibungkus plastik.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Gambar 4. 17 Jajan Pasar, Nasi Berkat, Ingkung Ayam

Pada intinya kenduri merupakan mekanisme sosial untuk merawat dan menjaga kebersamaan sehingga cita-cita yang sejak utama dibuat diteguhkan kembali. Kenduri juga menjadi alat kontrol sosial untuk menjaga gerak dan arah dari cita-cita yang telah diperjuangkan bersama. Dalam kerangka mekanisme sosial itulah, kenduri menampung dan mempresentasikan banyak kepentingan. Dari sekian banyak kepentingan itu, semua dilebur menjadi satu tujuan.

Kenduri mampu mempersatukan, bahkan semakin mempererat kesatuan itu. Bukan hanya kesatuan kepentingan, kesatuan cita-cita, namun juga kesatuan masing-masing individu yang terlibat di dalamnya. Dalam kenduri akan terlihat jelas bagaimana kebersamaan dan keutuhan tercipta, suasana penuh kerukunan, senda gurau antar sesama, bagi-bagi berkat dari nasi ambeng yang telah didoakan, atau ketika bersalam-salaman dengan tulus.

Acara kenduri sebagai bentuk untuk menyambung silaturahmi antara sesama warga Desa Tebing Tinggi agar lebih erat terjalin hubungan antar sesama warga. Di dalam acara kenduri tersebut sesama warga saling bersalam-salaman dan bertegur sapa hingga hubungan antar warga tetap baik. Selain itu makanan yang disajikan dalam acara kenduri tersebut merupakan bentuk pemberian atau berbagi dan pembacaan doa yang dibawakan oleh pak Imam diharapkan mampu menjauhkan segala keburukan dari Desa Tebing Tinggi agar senantiasa dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam tradisi satu suro makna nasi berkat dapat memiliki berbagai konotasi dan simbolisme yang berkaitan dengan keberkahan, kelimpahan, dan spiritualitas. Nasi berkat biasanya merupakan bagian dari rangkaian upacara atau perayaan dan pemberian nasi ini dianggap sebagai tanda keberkahan dari aspek spiritual dan

materi.

Beberapa makna yang mungkin terkandung dalam nasi berkat dalam tradisi satu suro antara lain :

1. Simbol kelimpahan dan rezeki, nasi sebagai makanan pokok di banyak budaya di Asia termasuk Indonesia, sering dianggap sebagai simbol kelimpahan rezeki dan rezeki. Pemberian nasi berkat dapat diartikan sebagai doa atau harapan untuk mendapatkan berkah dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal kecukupan pangan dan rezeki.
2. Keberkahan rohaniah, nasi berkat juga dapat menjadi simbol keberkahan rohaniah dan spiritual. Dalam konteks satu suro yang sering terkait dengan perayaan keagamaan dan penghormatan terhadap leluhur, pemberian nasi dapat diartikan sebagai bentuk doa atau penghormatan terhadap keberkahan yang berasal dari dunia spiritual.
3. Hubungan dengan tradisi ancestral, nasi berkat juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat ikatan dengan leluhur. Pemberian nasi mungkin dianggap sebagai tindakan penghormatan terhadap leluhur yang diharapkan membawa berkah dan perlindungan bagi generasi sekarang.
4. Sakralitas makanan, dalam beberapa tradisi makanan dianggap memiliki dimensi sakral dan nasi berkat dapat diartikan sebagai makanan yang diberkati atau diberikan keberkahan melalui prosesi upacara tertentu. Makan nasi berkat dapat dianggap sebagai tindakan yang lebih dari sekedar mengisi perut, melainkan juga sebagai bentuk komuni atau penyatuan dengan nilai-nilai spiritual.

Tradisi satu suro memang tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa ketika memasuki bulan Muharram, akan tetapi hanya sebagian kelompok atau individu saja yang masih terus melaksanakan sedangkan masyarakat yang lain hanya sekedar mendukung dan berantusias ketika diadakan acara satu suro tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suhardi selaku warga masyarakat Desa Tebing Tinggi :

“ Saya selaku warga masyarakat Desa Tebing Tinggi sangat berantusias ketika diadakannya acara satu suro, akan tetapi kami menganggap bahwa masyarakat sekarang kan sudah modern mungkin tidak lagi dianggap penting sama sebagian masyarakat. Terus kaya kurangnya minat dan pengetahuan juga tentang tradisi satu suro. Faktor transmigrasi juga mempengaruhi penduduk desa pindah ke kota atau generasi mudanya tidak lagi tinggal di Desa. Terus karena keterbatasan dana juga kalau buat acara pastinya kan membutuhkan dana yang cukup besar, waktu juga tenaga. Itu sih alasan kami selaku warga masyarakat. Akan tetapi jika ada sekelompok orang atau individu masih melakukan kami sangat senang ketika diundang untuk menghadiri”.

Dapat disimpulkan bahwa dari hasil wawancara dengan Bapak Suhardi selaku warga masyarakat mengatakan bahwa tradisi satu suro merupakan tradisi yang sudah lama dilakukan oleh sekelompok orang atau individu. Ketika acara tersebut berlangsung mereka hanya diundang untuk menghadiri dengan berantusias, mereka selaku warga masyarakat yang tidak mengadakan serangkaian acara tradisi satu suro karena beberapa faktor diantaranya karena adanya perubahan nilai dan prioritas masyarakat modern seperti sekarang ini sering kali mengalami perubahan nilai dan prioritas. Tradisi-tradisi yang lebih tua mungkin tidak lagi dianggap relevan atau

penting bagi sebagian orang. Masyarakat yang lebih muda atau terpengaruh oleh pengaruh luar seperti adanya urbanisasi dan globalisasi mungkin lebih cenderung mengabaikan tradisi-tradisi tersebut. Selain itu juga sangat kurangnya minat atau pengetahuan beberapa individu mungkin tidak tertarik atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang tradisi satu suro sehingga mereka mungkin tidak memahami makna atau nilai-nilai yang terkait dengan tradisi tersebut dan merasa tidak perlu untuk melaksanakannya. Adanya perubahan sosial demografi yang dapat mempengaruhi partisipasi dalam tradisi satu suro. Misalnya, jika sebagian besar penduduk tidak lagi tinggal di Desa maka tradisi tersebut mungkin tidak lagi dilaksanakan secara luas.

Pengaruh agama atau keyakinan yang berbeda beberapa masyarakat mungkin memiliki keyakinan agama atau spiritual yang berbeda yang tidak sejalan dengan tradisi satu suro, misalnya pada saat pembersihan benda pusaka dan adanya sesajen hal tersebut merupakan sesuatu yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki dan meyakini akan adanya benda tersebut dan tidak semua warga masyarakat Desa Tebing Tinggi meyakini. Hal ini juga yang membuat mereka enggan atau tidak melaksanakan tradisi tersebut. Keterbatasan sumber daya melaksanakan acara atau tradisi sering sekali membutuhkan daya seperti waktu, tenaga, dan dana. Jika masyarakat menghadapi keterbatasan sumber daya, mereka mungkin memilih untuk tidak melaksanakan tradisi tersebut.

4.3.6 *Lek-lekan*



Sumber : Google, 2022

Gambar 4. 18 *Lek-lekan*

Lek-lekan atau dalam bahasa Indonesia berarti ‘‘begadang’’ bisa dibilang tradisi wajib saat malam satu suro. Dalam tradisi *lek-lekan* biasanya ada beberapa warga masyarakat yang berkumpul dan begadang semalaman suntuk, makan dan minum bersama. Ada juga sebagian yang menghabiskan waktunya untuk beribadah seperti berzikir, membaca Al-Qur’an dan lain sebagainya.

Dalam tradisi *lek-lekan* mereka percaya bahwa dengan menyambut datangnya tahun baru islam dengan melakukan hal tersebut maka semesta akan memberikan keberkahan untuk hidup mereka. Bulan suro merupakan awal tahun Jawa serta awal tahun dalam islam yang dianggap sebagai bulan yang sakral dan suci. Bulan suro dianggap bulan yang sakral, suci dan tepat untuk merenung, tafakur, dan introspeksi demi mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa.

Hasil wawancara dengan Bapak Jumar selaku warga masyarakat yang masih ikut melaksanakan tradisi satu yaitu :

“Kami biasanya melakukan *lek-lekan* dari sehabis Isya sampai pagi hari. Setelah sore harinya kami mengikuti kenduri satu suro. Aktivitas dari yaitu begadang atau tidak tidur semalaman suntuk

sambil berbincang-bincang, ada juga sebagian dari kami yang sambil makan dan minum ada juga yang yang memang fokus melakukan ritual ibadah seperti berdzikir’.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Jumar maka diatas dapat disimpulkan bahwa pada malam hari setelah isya ada beberapa orang melakukan kegiatan *lek-lekan* atau begadang semalaman suntuk pagi hari. Aktivitas yang mereka lakukan adalah begadang sambil berbincang-bincang, kemudian ada juga sebagian dari mereka yang sambil makan dan minum dan ada juga yang memang fokus melakukan ibadah seperti berzikir dan lain-lain.

4.3.7 Jamasan Pusaka



Sumber: Google, 2023

Gambar 4. 19 Jamasan Pusaka

Jamasan merupakan tradisi dari Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan orang Jawa lainnya. Tradisi Jamasan (dalam bahasa Jawa artinya mandi/membersihkan) dilakukan untuk merawat atau melestarikan benda pusaka yang menjadi peninggalan para leluhur terdahulu. Benda-benda yang dimandikan/bersihkan ialah keris, cincin, batu, dan lain-lainnya. Benda-benda tersebut dimandikan/dibersihkan di wadah bernama warangan. Tradisi Jamasan

Pusaka ini dalam tradisi satu suro biasanya dilakukan pada 15 suro/ 15 Muharram.

Hasil wawancara dengan Bapak Sinuk mengatakan bahwa :

“Biasanya pada saat satu suro ada barang atau benda pusaka yang dimandikan/dibersihkan untuk menjaga agar barang atau benda pusaka tersebut tetap awet. Memandikan/membersihkan benda pusaka gak bisa dilakukan sembarangan ada ritual khusus yang harus dilakukan. Ada dua cara dalam memandikan benda pusaka yaitu diwarangi dan jamasan. Diwarangi artinya dibersihkan menggunakan zat arsenik untuk menghilangkan kotoran yang menempel pada benda pusaka biasanya saya menggunakan jeruk nipis sebagai zat arsenic karena jeruk nipis memiliki sifat yang asam. Kalau jamasan artinya mencuci dengan air yang berisi bunga supaya pamor atau baja putih yang ditempatkan pada bilah keris dari benda pusaka itu muncul. Kemudian waktu yang paling baik untuk memandikan benda pusaka, sebaiknya dilakukan setelah Magrib karena waktunya cukup panjang. ”

Dari wawancara dengan Bapak Sinuk dapat disimpulkan bahwa pada saat bulan suro biasanya orang-orang yang masih menyimpan barang-barang atau benda-benda pusaka peninggalan nenek moyang terdahulu melakukan ritual memandikan atau membersihkan benda pusaka tersebut. Tujuan dari memandikan atau membersihkan benda pusaka tersebut adalah untuk menjaga agar barang atau benda pusaka tersebut tetap awet. Pada dasarnya benda pusaka tersebut merupakan peninggalan nenek moyang terdahulu yang seharusnya dijaga dan dirawat guna melestarikan keberadaannya. Pada saat memandikan atau membersihkan benda pusaka tersebut tidak bisa sembarangan dilakukan ada tata cara nya tersendiri.

Ada dua cara dalam memandikan atau membersihkan benda pusaka tersebut yaitu diwarangi dan jamasan. Diwarangi artinya dibersihkan menggunakan jeruk nipis, sedangkan jamasan artinya mencuci atau memandikan dengan menggunakan air yang sudah diberi kembang atau bunga 7 rupa (macam) yaitu gabungan dari

beberapa bunga diantaranya bunga mawar, gading merah, gading putih, kenanga, melati, kantil dan sedap malam. Waktu yang paling baik untuk memandikan benda pusaka ialah pada malam hari tepatnya setelah magrib karena dianggap memiliki waktu yang lumayan panjang. Ritual memandikan atau membersihkan benda pusaka ini biasanya dilakukan pada 15 suro atau 15 Muharram.

Memandikan atau membersihkan benda pusaka pada 15 Muharram memiliki makna khusus bagi kepercayaan dan tradisi Jawa, pada tanggal ini orang Jawa meyakini bahwa energy spiritual yang kuat mengalir dan memberikan berkah kepada benda-benda pusaka atau benda-benda keramat.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sinuk menjelaskan bahwa :

“Memandikan atau membersihkan benda pusaka pada tanggal 15 Muharram karena kondisi bulan pada saat tanggal tersebut bulan sedang terang-terangnya jadi bagus untuk membersihkan/memandikan benda pusaka dibandingkan pada sebelum tanggal 15 Muharram atau setelah tanggal 15 Muharram kondisi bulan sudah mulai redup kembali”.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa memandikan/membersihkan benda pusaka pada tanggal 15 Muharram memiliki makna tersendiri melihat berdasarkan kondisi atau keadaan bulan, pada tanggal 15 Muharram kondisi bulan purnama sedang terang, sehingga pada tanggal tersebut memiliki energi atau kekuatan spiritual yang dapat memperkuat efektivitas membersihkan/memandikan benda pusaka. Bulan sering dianggap memiliki simbolisme dan kekuatan mistis dalam banyak budaya dan kondisi bulan tertentu dianggap sebagai momen yang tepat untuk melakukan ritual atau kegiatan spiritual.

4.6 Makna yang terkandung dalam Tradisi satu Suro

Makna yang terkandung dalam tradisi bulan Suro adalah sebuah arti dalam Suroan yang dilaksanakan pada saat acara dimulai. Seperti yang kita ketahui diadakannya tradisi satu Suro mempunyai makna tersendiri, ada beberapa makna tradisi satu Suro yaitu untuk membersihkan diri dari kejahatan-kejahatan, agar terhindar dari marabahaya dan ucapan rasa syukur kita kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Sinuk, seorang tokoh adat, dalam pelaksanaan tradisi satu Suro tidak terlepas dari yang namanya simbol atau makna yang terkandung di dalam tradisi Suroan dan beberapa hal yang dapat kita ambil sebagai pelajaran atau pedoman hidup.

Adapun pandangan bahwa tradisi satu Suro adalah satu kegiatan yang menarik, karena dalam pelaksanaan tradisi ini masyarakat di undang dan berkumpul bersama di rumah yang mengadakan kenduri satu Suro. Jika dilihat dari segi sudut pandangnya atau perspektif kebudayaan, maka disini kita akan mengetahui sedikit banyaknya makna tradisi satu Suro tersebut. Dari hasil wawancara penulis dengan bapak Sinuk, sebagai tokoh adat dalam tradisi satu Suro yang mana unsur-unsur budaya dalam Suroan ini sangat menarik untuk dibahas lebih mendalam. Adapun makna-makna tradisi satu suro dapat disimpulkan penjelasannya sebagai berikut :

- a. Nasi berkat, adalah nasi yang dibungkus menggunakan daun pisang yang ujung sisi kanan dan kirinya ditusuk menggunakan lidi yang terbuat dari pelepah daun kelapa atau sawit. Di dalam nasi berkat berisi lauk pauk, urap, mie, ikan asin, sambal, kerupuk merah putih, peyek, dan sebagainya. Nasi berkat ini melambangkan bahwa segala permohonan selalu di tunjukkan kepada Allah SWT.

- b. Jajan pasar, adapun isian dari jajan pasar buah-buahan seperti pisang, jeruk, salak, timun, keladi rebus, ubi jalar rebus, ketupat, dan juga permen.
- c. Bubur merah putih, bubur ini terbuat dari tepung beras, warna merahnya dari gula Jawa. Bubur merah putih melambangkan asal usul manusia. Warna merah melambangkan air kehidupan ibu, sedangkan warna putih air kehidupan bapak.
- d. Kembang tujuh rupa yaitu gabungan dari beberapa bunga diantaranya, mawar, gading merah, gading putih, kenanga, melati, kantil dan sedap malam.
- e. *Ambengan* merupakan nasi yang ditempatkan dalam tampah, baskom, atau nampan yang sudah disertai lauk pauk lengkap.

4.7 Lima Komponen Sistem Religi pada Satu Suro di Desa Tebing Tinggi

Tradisi satu suro merupakan bagian dari upacara agama atau ritus yang berlangsung sepanjang siklus hidup manusia yang disampaikan oleh A. Van Gennep. Tradisi satu suro adalah salah satu bentuk selamat yang merupakan bagian dari ritus peralihan yang terdapat pada berbagai masyarakat dengan penamaan dan juga praktik yang berbeda namun semuanya memiliki kesamaan berupa emosi keagamaan yang muncul di dalamnya.

Gambaran mengenai tradisi satu suro pada masyarakat Jawa di atas dapat dilihat bahwa tradisi satu suro pada Desa Tebing Tinggi merupakan bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun pada anggota masyarakatnya. Tradisi satu suro adalah bagian dari upacara keagamaan yang diungkapkan oleh Geertz (2014:3) sebagai upacara kecil, sederhana, formal, dan mengandung rahasia.

Ucapan Geertz tersebut menjelaskan bahwa upacara satu suro yang dilakukan masyarakat Jawa ini merupakan upacara yang dilakukan dengan bantuan keluarga

dalam persiapannya. Makanan yang dimasak saat kenduri satu merupakan bahan-bahan yang ada mudah didapatkan bahkan beberapa dapat diperoleh dari kebun milik warga, yang dimaksud formal ada pada saat acara tersebut dilangsungkan yaitu pada saat kenduri dengan mendatangkan Kepala Dusun, Pak Imam Dusun dan tak jarang juga mengundang Kepala Desa. Mengandung rahasia karena didalamnya terdapat beberapa hal yang dipercaya oleh generasi sebagai bagian dari naluri orang Jawa.

Pada masyarakat Desa Tebing Tinggi kegiatan tuan rumah telah menyiapkan minuman dan makanan yang dipisah dengan nasi yang akan dibawa pulang kerumah. Makanan dan minuman yang disediakan akan diisi dalam wadah untuk kemudian dibawa ke luar oleh kerabat untuk diletakkan di ruang tempat tamu berkumpul. Dalam penelitian pada masyarakat Mojokuto tampak lebih terkesan mistis daripada masyarakat yang peneliti teliti pada masyarakat ini hanya sebagai dianggap sebagai tradisi yang selalu mengalami pengulangan pada saat-saat tertentu.

Selain itu dalam tradisi satu suro pada masyarakat transmigrasi terdapat komponen keagamaan yang disebutkan oleh Soderblom dalam Koentjaraningrat (1993:44) yang meliputi; (1) emosi keagamaan, (2) sistem keyakinan, (3) sistem ritus dan upacara, (4) peralatan ritus dan upacara, dan (5) umat agama. Lima komponen di atas saling berkaitan antara emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, dan umat agama. Penjelasannya adalah sebagai berikut :

4.4.1 Emosi Keagamaan

Pertama, Emosi keagamaan (rasa takut sekaligus percaya), dalam tradisi satu suro terdapat anggota masyarakat yang memiliki perasaan takut sekaligus percaya pada adanya Tuhan, alam gaib, dan roh yang hidup berdampingan dengan manusia

masing-masing memiliki kekuatan baik dan buruk, yang untuk melindungi diri dari kekuatan buruk tersebut masyarakat memohon pada Yang Maha Pemberi Kehidupan agar senantiasa diberi perlindungan dan keselamatan.

Dalam hal ini terlihat bahwa sebuah ritual yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat memiliki timbal balik di dalamnya yang dianggap menguntungkan anggota dalam masyarakat tersebut. Masyarakat setempat beranggapan dengan menyampaikan puji-pujian dan permohonan berupa doa yang dibacakan dapat memberi dampak baik berupa perlindungan dari Allah SWT.

4.4.2 Sistem Keyakinan

Kedua adalah sistem keyakinan, dalam hal ini adalah bentuk kepercayaan yang timbul dari alam pikiran manusia tentang Tuhan, alam gaib, roh, dan lainnya yang tertuang dalam kesusastraan baik lisan maupun tulisan. Sistem keyakinan yang dianut oleh masyarakat Desa Tebing Tinggi ini merupakan sistem kepercayaan Islam yang bercampur dengan kebudayaan kejawaen meski lambat laun sudah mengalami pengaburan di dalamnya.

Terbukti dalam kenduri kelahiran ini pembacaan doa berasal dari kitab-kitab umat Islam namun di dalamnya terdapat kepercayaan mengenai *sedulur papat kalimo pancer* yang dipercaya masyarakat tersebut. Sistem keyakinan ini kemudian membawa pengaruh terhadap tradisi *slametan* pada zaman ini. Sistem kepercayaan tersebut selain bersumber dari ajaran islam yang dilihat dari agama yang dianut oleh masyarakat Desa Tebing Tinggi.

Selain itu terdapat kepercayaan mengenai sosok diluar dari diri manusia yang bersumber dari cerita pewayangan masyarakat jawa yang merupakan bagian dari sastra lisan yang sering diceritakan. Namun kepercayaan yang demikian itu sudah

jarang di dengar karena sudah jarang ada pagelaran wayang yang dapat dilihat pada masyarakat ini.

4.4.3 Ritus dan Upacara

Ketiga adalah ritus dan upacara, yang merupakan bentuk aktivitas keagamaan untuk berkomunikasi dan sebagai bentuk bakti terhadap hal yang gaib (Tuhan, dewa, dan roh) yang dilakukan secara terus menerus atau pada waktu tertentu. Ritus ini dilaksanakan setiap kali bulan suro terjadi dan hal tersebut diterapkan oleh semua generasi. Upacara yang dilakukan berisi pembacaan doa kepada Yang Maha Kuasa.

Kenduri satu suro pada masyarakat Desa Tebing Tinggi menggunakan doa dalam bahasa Arab yang diambil dari Al-Quran dan Hadits yang dibacakan oleh seseorang yang dianggap paham, biasanya dibawakan oleh bapak imam, pembacaan doanya mengandung arti permohonan, keselamatan, puji-pujian kepada Allah dan juga Rasul Allah.

Ritus dan upacara ini merupakan tradisi yang diturunkan dan sudah berlangsung dari para leluhur orang Jawa dan terus dipraktikkan hingga hari ini. Sebelum ritual ini menggunakan ajaran islam di dalamnya suku Jawa lebih dulu melakukan prakteknya menggunakan ajaran Hindu-Budha dengan pembakaran dupa dan lain-lain. Setelah masuknya islam tradisi tersebut mulai bergeser menggunakan bacaan doa dan dilakukan tanpa pembakaran dupa dalam upacaranya.

4.4.4 Peralatan dan Ritus Upacara

Keempat, dalam upacara dan ritus terdapat peralatan sebagai pendukung ritus dan upacara tersebut. Dalam upacara yang dilakukan terdapat peralatan dan juga perlengkapan berupa tampah besar, baskom, mangkok, gelas, piring, takir yang terbuat dari daun pisang, kertas nasi. Semua peralatan di atas yang dibutuhkan pada

saat kenduri berlangsung.

4.4.5 Umat Agama

Kelima adalah pelaku atau umat agama yang menganut suatu kepercayaan tertentu. Dalam hal ini umat agama yang dimaksud adalah masyarakat yang berada di Desa Tebing Tinggi. Masyarakat ini kebetulan semuanya beragama Islam. Adapun tamu yang diundang itu tujuannya untuk turut serta membantu pembacaan doa dalam acara kenduri tersebut.

Dari banyaknya tamu yang diundang dalam acara tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat percaya semakin banyak yang membaca doa maka doa akan lebih mudah sampai dan diterima oleh Yang Maha Kuasa sehingga perlindungan dari hal buruk lebih mudah didapat (dikabulkan). Adapun yang turut diundang dalam kenduri satu suro ini ditentukan oleh tuan rumah yang bersangkutan.

Saat kenduri satu suro yang diundang adalah kaum laki-laki, tetangga rumah. selain tetangga, yang diundang biasanya meliputi Kepala Dusun dan Imam Dusun. Pengundangan Kepala Dusun dan Imam Dusun itu karena umumnya tamu yang diundang adalah masyarakat dusun yang bersangkutan atau yang melakukan selamatan adalah masyarakat dusun yang bersangkutan. Selanjutnya jika selamatan yang diadakan besar dan tamu yang ingin diundang tuan rumah lebih banyak biasanya akan mengundang masyarakat dari dusun lain juga termasuk mengundang Kepala Desa dan Imam Desa.

4.7 Satu Suro Sebagai Proses Inisiasi

Liminalitas merupakan suatu kondisi yang menjelaskan mengenai peristiwa peralihan. Dalam konteks ini, peralihan dipahami sebagai proses beralihnya kondisi manusia dari satu kondisi ke kondisi selanjutnya (kondisi yang lain). Berdasarkan

paparan tersebut, maka peralihan merujuk pada sebuah proses perjalanan atau perpindahan.

Proses peralihan ditandai oleh sebuah peristiwa. Peristiwa-peristiwa tersebut menjadi objek dimana terjadinya sebuah peralihan. Upacara tradisi sebagai wujud penanda dari sebuah ritus kehidupan merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Victor Turner untuk menjelaskan sebuah peristiwa peralihan. Berdasarkan pemahamannya, Turner memilah sebuah proses peralihan menjadi 3 (tiga) fase. Ketiga fase tersebut adalah pra liminal atau separation, liminal, dan post liminal atau reintegration. Fase-fase tersebut digunakan untuk mengetahui alur tertentu dalam sebuah proses peralihan (Lono Simatupang, 2013 :173).

Fase pra Liminal pada acara satu suro adalah serangkaian persiapan dan tindakan khusus yang menandai pemisahan dari kehidupan sehari-hari. Adapun beberapa hal yang terdapat dalam fase pra liminal adalah, (1). Pembersihan dan persiapan spiritual, baik individu maupun sebagian masyarakat yang masih memegang teguh tradisi satu suro yang di anggap bulan suci individu atau masyarakat yang akan mengikuti acara satu suro biasanya melakukan pembersihan diri secara fisik dan spiritual, (2). Berpuasa dan menahan diri, salah satu aspek penting dari fase pemisahan adalah praktik berpuasa atau menahan diri dari beberapa aktivitas tertentu yang bertujuan untuk membersihkan diri secara spiritual dan menciptakan keadaan khusus untuk pengalaman tradisi satu suro, (3). Meninggalkan rutinitas sehari-hari, individu atau kelompok masyarakat yang masih memegang teguh tradisi satu suro ketika memasuki bulan suro individu atau kelompok masyarakat akan meninggalkan rutinitas yang biasa dilakukan seperti tidak melaksanakan acara pesta, tidak pindah rumah dan berpergian jauh karena agar fokus

kepada acara ibadah ritual selama bulan suro.

Fase Liminalitas pada tradisi satu suro adalah acara inti yaitu melakukan serangkaian acara untuk acara kenduri satu suro, pada acara kenduri satu suro turut hadir warga masyarakat untuk bersama-sama membacakan doa untuk dan menjalin ikatan antar warga menjadi lebih kuat.

Fase post liminal tradisi satu suro ini adalah pada harapan yang diinginkan ketika akan memasuki bulan suro/muharram yaitu dapat meningkatkan keimanan kita terhadap Allah SWT, untuk mengenang sejarah Nabi-Nabi pada satu suro, untuk melestarikan tradisi peninggalan nenek moyang terdahulu dalam rangka datangnya satu muharram, memberikan jaminan kepada orang yang melakukan kebaikan pada bulan Muharram tersebut, untuk mewujudkan keselamatan dan ketentraman dengan harapan agar tahun berikutnya lebih baik dari tahun yang sebelumnya. Serta berharap kepada Allah mengampuni dosa-dosa.

Hasil wawancara dengan Bapak Sinuk mengatakan bahwa :

“Pada tradisi satu suro ini pastinya kami sebagai orang yang melakukan tradisi satu suro ini meyakini bahwa bulan suro adalah bulan yang suci dan sakral sehingga kami tentunya berharap pada bulan yang baik ini semua amal ibadah diterima Allah dan semua dosa-dosa dari tahun-tahun yang lalu dapat diampuni oleh Allah SWT serta mendapatkan perlindungan dari Allah SWT dari segala marabahaya yang akan terjadi ditahun selanjutnya.”

Dari yang disampaikan oleh Bapak Sinuk dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi satu suro ini mereka meyakini bahwa bulan suro ini merupakan bulan yang suci dan sakral sehingga mereka berharap semua amal ibadah mereka diterima Allah SWT dan mendapatkan pengampunan dari Allah SWT dari tahun-tahun sebelumnya dan mendapatkan perlindungan dari Allah SWT dari segala marabahaya yang akan terjadi ditahun selanjutnya. Bulan suro dalam Islam merupakan bulan Muharram

sebagai tanda awal tahun baru Islam yang mayoritas masyarakat Jawa beragama Islam, jadi menurut mereka bulan suro merupakan bulan yang sangat penting sehingga sangat berantusias menyambutnya sampai proses pelaksanaan hingga selesai.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Tebing Tinggi, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

Tradisi satu suro pada masyarakat Jawa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial budaya etnis Jawa. Karena sampai saat ini mereka masih tetap menjalankan ataupun melaksanakan tradisi satu suro tersebut, baik itu masyarakat yang ada di pulau Jawa maupun masyarakat yang ada di Desa Tebing Tinggi yang merupakan masyarakat transmigran yang berada di luar pulau Jawa. Mereka masih menjalankan atau melaksanakan tradisi ini karena atas dasar kepercayaan yang mereka miliki, sehingga tradisi tersebut sampai saat ini masih terus berjalan setiap tahunnya. Khususnya masyarakat Jawa yang ada di Desa Tebing Tinggi, seluruh warga masyarakat Jawa yang ada di Desa Tebing Tinggi bersuka cita datangnya bulan suro dan turut serta dalam tradisi tersebut. Istilah satu suro pada masyarakat Jawa di Desa Tebing Tinggi dinamakan bersih desa yang artinya meninggalkan hal-hal buruk dari tahun-tahun sebelumnya, membuka lembaran baru di tahun yang akan mendatang serta mengharapkan perlindungan dari Allah SWT.

Adapun makna pada tradisi satu suro yakni, untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat Allah yang telah diberikan,serta mengajarkan untuk saling berbagi dengan cara bersedekah kepada sesama dengan takir yang berisikan lauk pauk dan nasi ambengan merupakan bentuk bersyukur atas nikmat Allah SWT dan bentuk kebersamaan karena juga dimakan secara bersama-sama. Seiring berjalannya waktu ilmu semakin bertambah, pemahaman-pemahaman semakin konkrit sehingga

pemaknaan mengenai tradisi satu suro tidak menjadi permasalahan, hanya saja semua itu menjadi tradisi untuk dilestarikan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, adapun saran yang ingin penulis sampaikan dalam penelitian ini adalah :

Penulis berharap bagi masyarakat Desa Tebing Tinggi agar terus melaksanakan dan melestarikan tradisi satu suro ini. Kepada tokoh-tokoh adat termasuk pemerintah setempat diharapkan memberikan dukungan terhadap pelaksanaan tradisi satu suro ataupun tradisi lain yang ada di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang agar tidak hilang dimakan waktu. Serta memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang makna yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Penulis berharap kepada seluruh masyarakat di Desa Tebing Tinggi agar terus melestarikan tradisi satu suro dan tetap melaksanakannya, karena tradisi merupakan warisan budaya yang harus dibanggakan kepada generasi penerus agar nantinya generasi selanjutnya tidak akan merubah dan bisa melestarikan tradisi yang sudah dilakukan sejak dulu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- E.B.Tylor. (1986). *Antropologi Budaya*. Semarang: CV Pelangi.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Sleman : Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi. (2015). *Etnologi Jawa : Penelitian, Perbandingan Dan Pemaknaan Budaya*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Greetz, Clifford. (2014). *The Religion Of Java*. Depok : Komunitas Bambu.
- Kamajaya Kartono. (1995). *Kebudayaan Jawa: Perpaduan dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- _____. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- _____. (1993). *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. (2007). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Maryeni, 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Publishing.
- Nurdin, Ismail. (2019). *Metodologi Penelitian*. Surabaya : Media Sahabat Cendikia.
- Pals, D. L. (2012). *Seven Theories Of Religion Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rerfield, Robbert. (1999). *Masyarakat Kebudayaan dan Kebudayaan*. Jakarta: CV. Rajawali Press.
- Sholikhin, Muhammad. (2010). *Metodologi Penelitian Tindakan*. Yogyakarta : Narasi.
- Simatupang, Lono. (2013). *Pergelaran : Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta : Penerbit Jalasutra.

- Spradley, P. James. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryo. S Negoro. (2001). *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*. Surakarta: CV. Buana Raya.
- Sztompka Piotr. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Usman, Rani. (2003). *Sejarah Peradaban Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Jurnal

- Arini Hidayah, D. N. (2012). Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Malam Satu Suro. *Jurnal Ilmiah IKIP Veteran Semarang*. Hal 12.
- Julianti Tri. (2018). "Satu Suro Night On Ikatan Keluarga Jawa Riau (IKJR) At Suka Mulya SP II Of Kampar Regency". *Jurnal Jurusan Sosiologi*. Vol. 5 Hal 1-15.
- M Siburian Ayu Lusoi dan Malau Watson. "Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan". *Jurnal Seni dan Budaya*, Vol. 1 Hal. 28-35.
- Rahma Aryanti. (2020). "Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam". *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol 342 – 361.

Skripsi

- Amalia, Rokhimah Rizki. (2020). *Tradisi Takiran Pada Perayaan Syuraan Di Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Fitriani. (2018). *Sejarah Kedatangan, Perubahan Sosial, Dan Akulturasi Etnis Jawa Perantauan Di Darul Makmur Nagan Raya*. Skripsi. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Isdiana. (2017). *Tradisi Upacara Satu Suro dalam Perspektif Islam (Studi di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)*. Tesis. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Ma'ruf, Muhammad Imam (2022). *Tradisi Suroan Masyarakat Jawa Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Kecamatan Pasar Merbau Kabupaten Deli Serdang Ditinjau Dari Aqidah Islam*. Skripsi. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Prasetiawan, Irvan. (2016). *Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Budaya Malam Satu Suro (Studi Kasus di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana*

Kabupaten Luwu Timur). Skripsi. Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin.

Selviana, Wulan. (2020). *Ritual Menyambut Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus Kampung Bumi Ayu Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah)*. Skripsi. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-raniry.

Setiawati, Yusni. (2021). *Slametan Kelahiran Bayi (Studi Etnografi Pada Masyarakat Transmigrasi Gampong Babussalam Baktiya Kabupaten Aceh Utara)*. Skripsi. Aceh Utara: Universitas Malikussaleh.

Yusantri, Andesta. (2020). *Makna Filosofis Suroan Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu*. Skripsi. Bengkulu. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

WEBSITE

Dr. HM. Zainuddin, MA (2015). Tradisi “Suro” Dalam Masyarakat Jawa. <https://uin-malang.ac.id/r/151001/tradisi-suro-dalam-masyarakat-jawa.html>.

Kumparan TRAVEL, (2022). Memahami sejarah, arti, hingga tradisi malam satu suro yang sakral. <https://kumparan.com/kumparantravel/memahami-sejarah-arti-hingga-tradisi-malam-satu-suro-yang-sakral-1yYt2rnHC4m>

DOKUMEN

RPJMK Desa Tebing Tinggi 2018-2023